KH. Muhammad Faqih: Berjihad dengan Ilmu

majalah LANGITAN

ISSN 1693-914X
Edisi 48 Maret-April 2013 M
Infaq P. Jawa Rp10.000,-
Luar P. Jawa Rp.12.000,- dan ongkos kirim



Ngaji Ihya'
Harta Hanya di Tangan Bukan di Hati

Lentera Fiqih
Jihad dalam Perspektif Fiqih

Liputan Kusus
Mencintai Ulama' Membahagiakan Rasulullah

Wawancara Eksklusif dengan
Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ali Ash-Shabuni

JIHAD *tanpa* TEROR

BONUS KHUTBAH JUM'AT



TELADAN
KH. Imam Yahya Mahrus
Supel dalam Bergaul, Tegas dalam Mendidik

ZIARAH
Eksotisme Masjid Muchdlor Yaman,
Masjid dengan Menara Tanah Liat Tertinggi di Dunia



Goes to Professional



Kantor Majalah Langitan tampak dari luar

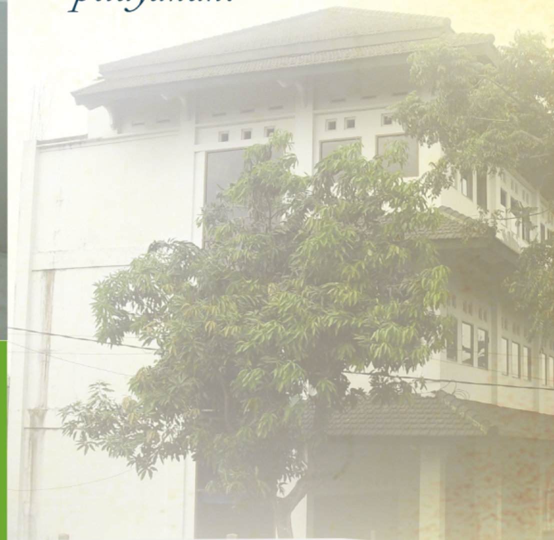
Dengan semangat baru Majalah Langitan siap menuju perubahan yang lebih baik.

Profesional dalam bidang manajemen dan maksimal dalam pelayanan.



Ruang resepsionis dan pusat data marketing

majalah LANGITAN





Ruang tamu dan loby



Ruang kerja redaktur dan desainer



KH. Muhammad Faqih
Majelis Masyayaikh Pondok Pesantren Langitan

Berjihad dengan Ilmu

Islam berawal dari komunitas kecil di daratan padang pasir. Sekelompok manusia yang mendapat petunjuk kebenaran di antara kubangan manusia yang melakukan tradisi yang keliru, sehingga mereka dikenal dengan sebutan kaum jahiliyyah. Mereka biasa menyembah berhala, mengubur hidup-hidup anak perempuan, saling bertikai, dan lain sebagainya.

Kedatangan Rasulullah Muhammad SAW. merupakan babak baru bagi kehidupan jahiliyyah yang gelap-gulita. Merubah tradisi-tradisi yang tidak bermartabat menjadi kemuliaan kehidupan. Dengan bahasa budi dan pekerti, beliau berhasil merubah kondisi itu dalam waktu yang relatif singkat, 23 tahun setelah kerasulannya.

Setelah Rasulullah wafat, beliau diganti oleh para pengganti *(khulafa')* yang benar-benar tercerahkan (rasyidin), sahabat Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tak pelak, kehadiran keempat nama ini telah membawa Islam medapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat sekitar Arab dan sekitarnya.

Islam dibesarkan oleh usaha sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dalam meninggikan agama Allah. Usaha ini dalam istilahnya disebut sebagai jihad. Para ulama berpendapat bahwa jihad memiliki cakupan yang sangat luas. Setiap gerak yang berpotensi atau menghasilkan keluhuran agama maka itu disebut jihad, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, budaya, ketahanan wilayah (perang), dan lain sebagainya.

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk selalu mengembalikan semua prosedur jihad agar sesuai dengan al-Qur'an. Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar". [Q.S. al-Furqan: 52]

Melihat perkembangan sekarang ini, umat Islam telah jauh tertinggal jauh dengan umat lainnya. Ini sungguh sesuatu yang disayangkan. Jika diperhatikan secara mendalam, itu karena melemahnya ruh jihad generasi sekarang ini. Apalagi jika dibandingkan dengan generasi awal Islam, sungguh sangat jauh sekali.

Umat muslim telah jatuh pada perilaku cinta dunia. Kondisi sekarang ini, umat manusia lebih takut tidak tercukupinya kebutuhan dunia daripada ketidak-cukupan masalah akhirat. Mereka memilih berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pundi-pundi dunia daripada melakukan ibadah kepada Allah.

Semua ini terjadi karena ketidak tahuan mereka akan pentingnya masalah agama dan hinanya dunia di mata Allah. Untuk itulah mengapa Allah menyampaikan betapa mulia derajat orang berilmu disisi-Nya. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya niscaya Allah akan menjadikannya faham dalam masalah agama." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Ad-Darda` radhiallahu anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ سَبِيْلاً يَبْتَغِي بِهِ عِلْماً، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتِهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ. وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَاراً وَلاَ دِرْهَماً, إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barangsiapa yang menempuh sebuah jalan guna mencari ilmu niscaya Allah akan memudahkan jalannya untuk masuk ke dalam surga. Sesungguhnya para malaikat betul-betul meletakkan sayap-sayap mereka pada penuntut ilmu karena mereka ridha dengan apa yang dia tuntut. Sesungguhnya seorang alim (orang yang berilmu) itu dimintaampunkan oleh segala sesuatu sampai ikan-ikan di lautan. Kelebihan seorang alim di atas abid (ahli ibadah) adalah bagaikan kelebihan yang dimiliki oleh bulan di atas bintang-bintang lainnya. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula perak akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu, karenanya barangsiapa yang mengambilnya (ilmu) maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat besar." (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi).

Dari keterangan di atas, jadi jelaslah betapa mulia orang yang berjihad dengan ilmu. Untuk itulah para ulama telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan menyebarkannya. Karena dengan menyebarnya ilmu Allah, maka semakin kuatlah agama Islam.

Penerbit
Pondok Pesantren Langitan
Keluarga Santri
dan Alumni Langitan (KESAN)

Pelindung
KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasehat
KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum
H Agus Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Redaktur Pelaksana
Muhammad Sholeh

Dewan Redaktur
Abdullah Mufid Mubarak
Ahmad Atho'illah
Ahmad Farihin
Abdul Mubdi
Muh. Umar Faruq HS
Adi Ahlu Dzikri

Kontributor
H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Misbahul Abidin
Agus Zahid Hasbullah (Yaman)
Ahmad Bahrul Hikam (Mesir)
M. Ali Fathomi (Mesir)

Designer dan Lay Outer
Muhammad Sirojuddin
Muhammad Ma'ruf Zulfa

Staff Redaksi
Munawwir

Editor
Agus Murtadlo

Ilustrator
M. Sirojuddin

Sirkulasi & Pemasaran
Hajar Mushlih
M. Sholeh

Marketing
Syarif Hidayat
Didik Syarifuddin
Imam Suyuthi
Zainal Arifin
Abdul Aziz

Periklanan
Hamam Mukhlishun
Didik Syarifuddin

majalah
LANGITAN



EDISI ISTIMEWA NARASUMBER ISTIMEWA

H Agus Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kekuatan kepada kami untuk menyapa kembali para pembaca yang mulia. Shalawat serta salam semoga terlimpah keharibaan baginda besar, Muhammad SAW.

Edisi ini merupakan edisi istimewa, karena narasumbernya istimewa. Pribadi yang telah disebut-sebut sebagai pena yang mengalir. Namanya sering diucap bibir umat muslim dunia karena karya-karyanya.

Meski berada dalam usia yang senja, namun semangatnya untuk berkhidmah kepada ilmu luar biasa. Hingga kini, Ketua Ulama Suriah itu masih menyiapkan komentar (syarah) dari beberapa kitab babonnnya hadis, seperti Syarah Bukhari, Syarah Muslim, Syarah Turmudzi, dan lain sebagainya. Ini dilakukan setelah beliau menyelesaikan beberapa karya di bidang tafsir, termasuk yang fonomenal adalah Tafsir Shafwatut Tafasir, salah satu tafsir terbaik di masanya.

Beliau adalah Syaikh Prof Dr. Ali Ash-Shabuni. Sosok yang gigih dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan, dua yang menjadi prinsip dalam hidupnya. Meskipun kedua hal itu telah menyebabkan dirinya 'diasingkan' pihak pemerintah yang lalim dari tanah airnya, Suriah. Melalui suaka politik dari Saudi Arabia dan Turkilah, beliau menjalani hidup yang berat hingga saat ini yang sudah berjalan selama 40 tahun.

Namun berkat kegigihan, jadilah beliau seorang yang berkepribadian kuat dan berkarakter. Bukan seperti buih yang mudah terombang-ambing. Buktinya, tahun 2007 beliau dinobatkan sebagai orang penting di jagat ini versi DIQA. Karya-karyanya yang berjumlah empatpuluhan telah tersebar hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Untuk menguatkan data, kami juga melakukan wawancara kepada KH Ihya Ulumiddin, salah satu murid beliau ketika mengajar di Ribath Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani. Tidak lupa pula rubrik-rubrik lain tampil seperti biasa dengan nuansa islami.

Akhirnya, kami berharap semangat luar biasa beliau itu bisa tumbuh di hati kami dan pembaca sehingga menjadi sebab tingginya agama Allah.



Alamat Redaksi:
Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001 Sms Pemasaran: 081 231 267 090 SMS
Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. Ach Farihun Ali (PP. Langitan)

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa: cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.

Majalah LANGITAN

EDISI 48

Fihris

Jihad Tanpa Teror,

Ketika Pena Syaikh Ali Menjelma Pedang Peradaban



Haul Masyayaikh Langitan bertabur bintang. Di area tamu khusus, berjajar kursi-kursi yang diduduki habaib dan ulama. Di antara kursi itu, terdapat kursi besar yang membedakan dengan kursi lainnya. Di atas kursi itu, bersandar ulama penuh kharisma. Janggut memutih dan tanda-tanda senja usia begitu tampak pada raut wajahnya. Namun ketika mendapat waktu berbicara, suaranya lantang dan terkesan jauh dari usianya.

Beliau adalah Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ali ash-Shabuni, mufassir kenamaan dari Makkah Mukarramah. Pribadi yang telah dinobatkan sebagai Tokoh Muslim Dunia 2007 versi DIQA. Pakar tafsir yang terkenal dengan kedalaman ilmu serta sifat wara-nya. Lahir dengan nama Muhammad Ali bin Ali bin Jamil ash-Shabuni, bertempat di Suriah pada tahun 1347 H/1930 M. Meski usianya telah melewati 83 kalender tahunan, namun semangatnya luar biasa.

Dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sangat religi. Ayahnya, Syaikh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Syaikh Ali kecil memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan orang tua. Di usianya yang masih belia, Syaikh Ali Ash-Shabuni sudah dapat menghafal al-Quran, sehingga tidak jarang ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadiannya.

Diantara guru yang mulia adalah: Syaikh Jamil ash-Shabuni (Ayahanda), Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad al-Shama, Syaikh Muhammad Said al-Idlibi, Syaikh Muhammad Raghib al-Tabbakh, dan Syaikh Muhammad Najib Khayatah.

Aktif pada Pendidikan dan Organisasi

Selain belajar kepada sang Ayah, Syaikh Ali ash-Shabuni sering mengikuti pengajian ulama lainnya yang diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar,



melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyyah. Di sini, hanya dalam satu tahun.

Kemudian, meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949.

Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah *(Qudha asy-Syariyyah)*. Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.

Usai dari Mesir, Syaikh Ali ash-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah.

Beliau menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, Syaikh Ali al-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Beliau juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping sibuk pada bidang pendidikan, Syaikh Ali ash-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, beliau menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah dalam beberapa tahun. Dan kini, juga dipercaya menjadi Ketua Persatuan Ulama Suriah.

Pena sebagai Pedang

Setelah menarik diri dari organisasi, Syaikh Ali ash-Shabuni mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Karya beliau kurang lebih berjumlah empat puluhan dengan berebagai disiplin ilmu. Diantara karya besarnya adalah *"Shafwah al-Tafaasir",* salah satu tafsir terbaik di masanya.

Sebagaimana yang disampaikan pada wawancara eksklusif beliau kepada kami di Balai Pertemuan Bupati Kabupaten Tuban, bahwa sehari-hari beliau memang menghabiskan waktu untuk menulis. "Sehari-hari, setelah melakukan majelis ilmu saya langsung kembali menfokuskan diri untuk menulis dan menulis lagi" ungkapnya.

Merespon dinamika sosial-keagamaan bahwa di era sekarang, umat muslim dihadapkan pada klaim negatif sebagai teroris.

Untuk menjawab itu, maka beliau memberi solusi agar umat Islam kembali berjihad dengan pena dan ilmu pengetahuan. Sebab jihad bagi beliau bukanlah mengangkat pedang namun menunjukkan manusia kepada jalan kebenaran. Dan dengan pena serta ilmulah jalan terang itu akan terbuka.

Menurut Amir al-Amm Haiah As-Shofwah, KH Ihya' Ulumiddin, bahwa Syaikh Ali ash-Shabuni itu ulama yang luar biasa. Daya analisisnya kuat, bahkan hingga kini, beliau tidak perlu lagi membuka referensi untuk menulis karena berpuluh-puluh tahun telah menelaah ribuan referensi tersebut. "Beliau itu layaknya pena yang mengalir *(qalam as-sayyal)*" tambah pengasuh pesantren Nurul Haramain, Malang itu.

"Kecintaan beliau terhadap menulis juga luar biasa. Pernah suatu ketika beliau dalam kondisi sakit namun gairah menulis masih kuat. Akhirnya, salah satu putra beliau menyembunyikan penanya, karena khawatir sang ulama masih terus menulis sementara kondisi kesehatannya masih belum membaik".

Kunjungan ke Indonesia

Beberapa waktu lalu, Syaikh Ali ash-Shabuni atas rekomendasi Haiah As-Shofwah, Alumnus Abuya Sayyid Prof Dr Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani dapat melakukan safari dakwah di Indonesia pada beberapa komunitas, di antaranya: pesantren, perguruan tinggi, pihak pemerintah, dan masyarakat umum. Beberapa pesantren yang dikunjungi, di antaranya: Pondok Pesantren Langitan (Tuban), Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri), Pondok Pesantren Al-Anwar (Rembang), Pondok Pesantren Darul Lughoh Wad Dakwah Bangil-Pasuruan, dan lain sebagainya.

Untuk perguruan tinggi, beliau singgah di UIN Maliki Malang dan Universitas Tribakti. Bahkan pada universitas yang disebut pertama, beliau secara khusus di minta pihak kampus untuk memberikan nama masjid UIN di Pasca Sarjana. Masjid yang baru rampung pembangunanya di beri nama "Masjid Muhammad Ali ash-Shabuni". Beliau juga menyempatkan diri salat berjamaah di Masjid tersebut. Hal ini sebagaimana yang dirilis dari situs resmi Universitas pimpinan Prof. Dr. Imam Suprayogo itu.

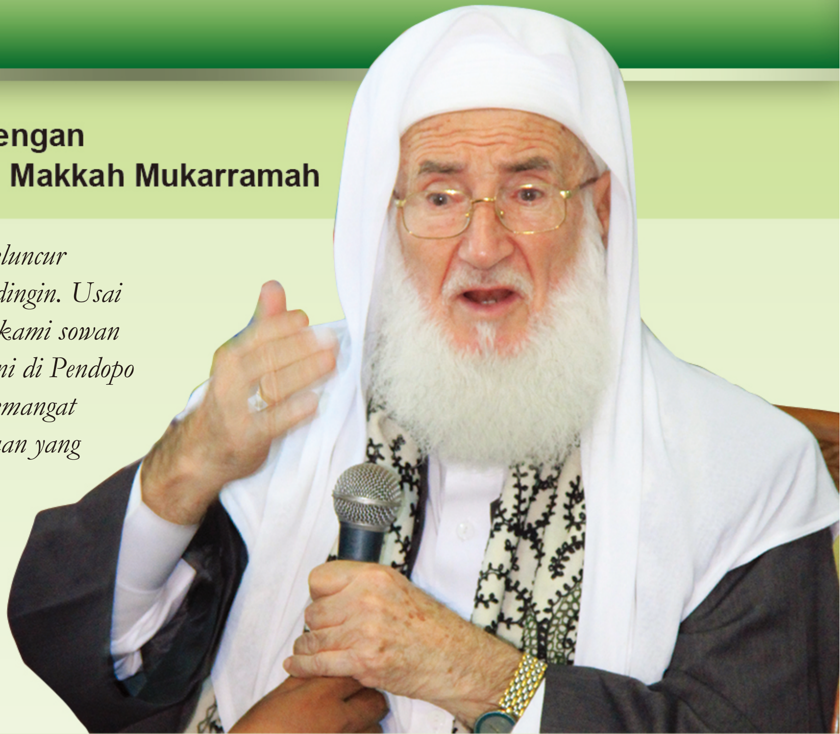
Adapun lawatan kepada pihak pemerintah, beliau diterima langsung oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono di istana Bogor. Sebagaimana yang dirilis situs resmi Negara, Antara.com, bahwa Syaikh Ali ash-Shabuni saat diterima Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Bogor, Senin pagi, mengatakan langkah pemerintah yang sudah dicapai hendaknya terus dilakukan untuk kemaslahatan umat. Beliau menyatakan memiliki harapan Indonesia bisa lebih maju, tentunya dalam konteks harapan bagi umat Islam, secara luas masyarakat Indonesia.

"Pernah suatu ketika beliau dalam kondisi sakit namun gairah menulis masih kuat. Akhirnya, salah satu putra beliau menyembunyikan penanya, karena khawatir sang ulama masih terus menulis sementara kondisi kesehatannya masih belum membaik".

Sementara itu, kata Faizasyah, Staf Presiden Hubungan Luar Negeri, Presiden Yudhoyono juga menyampaikan apresiasi dan menyambut pemikiran komunitas Islam secara luas. Presiden akan terus memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan memajukan pendidikan. Dalam kesempatan itu pula Presiden Yudhoyono juga menyampaikan keprihatinan atas situasi krisis politik yang masih terjadi di Suriah dan menyampaikan langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh Indonesia.

Muhammad Hasyim
Muhammad Shaleh, Ahmad Athaillah (Malang)
Mahbub Junaidi, Khoirul Anam, Adi AD (Tuban)

Wawancara Eksklusif dengan Syaikh Ali ash-Shabuni, Makkah Mukarramah



Pukul 03.00 dini hari mobil meluncur menembus kegelapan dan hawa dingin. Usai subuh di Masjid Agung Tuban kami sowan kepada Syaikh Ali Ash-Shabuni di Pendopo Bupati Tuban. Dengan penuh semangat beliau menjawab semua pertanyaan yang kami sampaikan. Demikian ringkasan wawancara eksklusif koresponden dan redaktur Majalah Langitan, Mahbub Junaidi, Khoirul Anam, Muhammad Hasyim dan Adi Ahlu Dzikri.

MENULIS KITAB TAFSIR LEBIH DARI LIMA TAHUN

Bagaimana Syaikh melihat Islam di Indonesia?
Alhamdulillah, baik. Semoga ke depan semakin baik.

Bagaimana kesan Syaikh di Indonesia?
Saya senang di sini, bertemu dengan banyak orang, ulama, pejabat, dan para pelajar. Di masjid, pesantren, universitas, termasuk di sebuah universitas di Malang (UIN MALIKI), dan lain sebagainya.

Apa yang melatarbelakangi Syaikh datang ke Indonesia?
Saya datang dari Makkah –semoga Allah memuliakannya- untuk mengajak menghidupkan kembali Islam. Perjalanan ini penuh dengan kebaikan, kita menjadi saling mengenal, saling menolong, dan berlomba dalam ketakwaan. Hal ini sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT. dalam Firman-Nya yang maknanya agar kita harus terus tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak dalam dosa dan permusuhan.

Bagaimana Syaikh melihat kondisi umat Islam sekarang?
Umat muslim banyak yang berpangku tangan atas berbagai peristiwa dan perubahan. Padahal, umat Islam seharusnya harus waspada.

Bagaimanakah sikap yang seharusnya kita ambil?
Islam datang melalui jihad. Maka wajib bagi kita untuk mengangkat kembali jihad dalam kehidupan kita.

Bagaimana kita berjihad?
Jihad adalah menyeru umat manusia kepada Islam. Jihad bukan teror atau penumpahan darah. Sebab penumpahan darah itu hanya untuk orang-orang kafir yang benar-benar memerangi dan menyakiti kita (Harbiy). Makna jihad sendiri adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW., Allah berfirman, "*Alif Laam raa, kitabun anzalnahu ilaika li tukhrijannaasa minadzulumaati lannuri bi idzni robbihim ila sirotil 'Azizil Hamid*". Agama itu menguatkan, menyelamatkan, dan mengharapkan kebaikan.

Adakah perumpamaan lain?
Seperti orang salat yang memulai dengan takbir, lalu ketika selesai kita mengucap salam. Artinya bahwa penghambaan kita dimulai



dengan mengagungkan Allah dan berakhir dengan menyebar keselamatan. Saat salam, kita menoleh ke kanan dan kiri, artinya kita selalu mengharap kebaikan terhadap semua manusia, baik yang ada di kanan atau kiri kita. Tidak mengharap kejelekan dan keburukan. Allah mengeluarkan umat muslim untuk menyelamatkan alam, bukan untuk membunuh alam, atau untuk memberi ancaman dan bahaya.

Apakah termasuk jihad itu dengan menulis?
Iya. Menulis adalah salah satu dari bentuk dari beberapa pilihan jihad.

Syaikh telah melahirkan Kitab Shafwah at-Tafasir, salah satu tafsir terbaik di masanya. Apa yang melatarbelakangi menulis kitab ini?
Dalam mengarang kitab tafsir ini (Shafwah at-Tafasir) ada kisah seru dan mengagumkan; saat saya sedang thawaf, saya tiba-tiba mendapat ilham dari Allah untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Sehingga saya pun berazam untuk berkhidmah pada al-Qur'an. Bisa menjelaskan pada manusia makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian saya memulai mengarangnya sampai waktu 5 tahun, siang dan malam saya selalu sibuk berusaha menyelesaikannya meski tak kunjung selesai waktu itu. Meski demikian, saya tetap selalu merenungkan, memohon dimudahkan jalan untuk memperoleh referensi yang valid.

Kalau boleh tahu, dimanakah kendalanya?
Di antara kesulitan itu adalah memadukan sebab musabab ayat dengan kontektualnya lafadz. Karena setiap surat itu pasti ada peletakannya masing-masing. Al-Baqarah misalnya yang memiliki keterkaitan erat

dengan kondisi Bani Israil, posisi Yahudi, dan kritik atas kaum nasrani.

Mungkin Syaikh bisa menceritakan tentang kitab (Shafwatut Tafasir) ini?
Kitab ini merupakan ulasan dari pendapat para mufassir, baik yang dahulu maupun sekarang. Saya banyak membaca keterangan-keterangan dalam karangan para ulama. Kemudian saya ulas lagi dan ceritakan dengan bahasa saya. Di antara referensi saya adalah Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir Zamahsyari, Tafsir Abu Su'ud, dan lain sebagainya.
Dari ayat-ayat itu banyak menerangkan kondisi orang-orang terdahulu. Di mana Taurat, Zabur, Injil diturunkan pada mereka. Tapi sayang mereka sama sekali tak mau meyakininya. Bahkan orang-orang ahli kitab itu mengatakan dirinya sebagai mahluk terbaik, tapi sebaliknya mereka mahluk terburuk. Kita harus bersyukur, Allah telah memuliakan kita, menjadikan alam ini untuk kita.

Bagaimana Syaikh membagi waktu antara berdakwah dengan menulis?
Saya tiap minggu paling tidak ada empat sampai lima majelis ilmi atau pengajian. Selain itu saya kembali fokus untuk menulis dan menulis. Yah, dengan berkahnya al-Qur'an, saya diberi kemudahan Allah untuk menyelesaikan karangan-karangan saya. Sehingga sebelum ini saya mengeluarkan kitab dengan 8 jilid. Semuanya saya susun dengan bahasa yang mudah seakan-akan Anda membaca majalah.

Adakah alasan tertentu Syaikh menyederhanakan bahasa untuk sebuah karangan?
Iya. Sengaja saya membuat karangan itu ringan tapi berbobot, sehingga mudah dicerna oleh orang banyak.

Selain tafsir, adakah fan lain yang Syaikh tulis?
Banyak. Selain tafsir saya juga memiliki beberapa kitab lain yang membahas tentang hadis, fiqih, sejarah, dan lain sebagainya. Dan baru-baru ini saya punya kitab *ad-Durar al-La'aali* yang mensyarahi *Shahih Bukhari*, *Fathul Mun'im bi Syarhi Shahihil Muslim*. Semua itu tak lain dengan tujuan agar manusia lebih mudah dan lebih mengenal mana dasar-dasar hadis Rasul yang dijadikan sebagai hukum.
Pun saya sedang sibuk dengan *Syarah Sunan at-Tirmidzi*, dan kira kira sebulan yang lalu saya juga



sudah memulai menulis *Syarah Sunan Abi Dawud*. Setelah saya mengeluarkan karangan-karangan tentang tafsir, kemudian seputar hadis, insya Allah manusia akan dapat mengambil manfaatnya.

Sebagai salah satu tokoh muslim dunia, bagaimana komentar Syaikh tentang perkembangan di Timur Tengah, terutama kawasan Syam?

Syam adalah negara para nabi, yang dihijrahi Nabi Ibrahim dari Irak. Syam adalah Syiria, Palestin, Yordania, Lebanon, semua Negara-negara ini termasuk Syam, bukan hanya Suriah saja. Munculnya pembedaan ini adalah ulah orang-orang Arab untuk memecah-belahkan orang Islam. Sebelumnya, orang-orang Yahudi datang untuk menghancurkan Syam. Dan orang-orang Islam didoktrin, dipengaruhi dengan kesesatan ajaran mereka, kemudian orang-orang barat datang ke Negara Islam itu, mereka mengatakan bahwa "Kita adalah saudaramu, kami akan membelamu" tapi di balik itu mereka punya misi untuk membenturkan umat Islam satu dengan lainnya dalam adu domba. Siapa yang susah diajak menjadi sekutu maka dia akan menjadi musuh Barat.

Terakhir, apa ada pesan dari Syaikh kepada umat Islam Indonesia pada kesempatan ini?

Saya ingin menyatukan umat Islam, membangunkan mereka dari tidur panjang agar segera bangkit menyaksikan dan membela perjuangan saudara-saudara kita di Suriah, di Lebanon, dan Palestina. Negara-negara Arab lain yang sedang dikuasai oleh para pemimpin yang zalim. Semua laki-laki perempuan harus bangkit untuk membela Islam, menegakkan panji-panji Islam, sebagaimana perintah Allah.

Jika kalian menginginkan kemuliaan di sisi Allah maka bela agama Allah. Karena hanya Allah yang Maha mulia. Umar bin Khattab al-Faruq mengatakan, "Kita adalah kaum yang dimuliakan Allah melalui Islam, sehingga ketika kita mencari kemuliaan dengan jalan selain Islam, maka Allah akan menghinakan kita". Oleh karenanya mari kita bangkit untuk membela Islam yang sedang dihimpit oleh sekutu-sekutu barat.

(Mahbub Junaidi, Khoirul Anam, Muhammad Hasyim dan Adi Ahlu Dzikri)



Hasil wawancara
dengan KH. Ihya' Ulumuddin,
Pengasuh PP. Nurul Haramain,
Pujon, Malang, Jatim

Menurut keterangan yang saya dapat, waktu enam bulan di Turki beliau habiskan untuk menulis/mengarang kitab dan masa enam bulan di Saudi dicurahkan untuk mengajar termasuk di Rusyaifah.

Syaikh Muhammad bin Ali as-Shabuni; Bagai Pena yang Mengalir

Beberapa bulan lalu, Syaikh Muhammad bin Ali ash-Shabuni diundang oleh partai PAS (Partai Islam se-Malaysia), sebuah partai oposisi di sana. Awalnya, satu bulan penuh beliau diminta untuk berada di Malaysia, namun belum seminggu lebih beliau merasa sudah cukup berada di sana. Mungkin karena adat orang Malaysia yang berbeda dengan orang Indonesia. Cara penyambutan atau respek terhadap tamu agung tidaklah seperti kita. Akhirnya Sayyid Ahmad (Putra Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki) merayu beliau agar berkenan singgah ke Indonesia. Sungguh merupakan kebanggaan bagi kami selaku pengurus Hai'ah as-Shafwah yang mendapatkan amanat dari Sayyid untuk mengurus perjalanan dan jadwal kunjungan Syaikh Muhammad bin Ali di Indonesia. Alhamdulillah, beliau juga berkenan hadir dalam haul Masyayikh Langitan yang ke-42 lalu.

Dari ilmu bisnis ke ilmu agama

Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni merupakan ulama yang –kalau saya mengatakannya- unik dan luar biasa. Kemampuan intelektualnya sekarang sangat tak selaras bila menilik masa kecilnya. Saat menempuh pendidikan sekolah menengah (setingkat SMA kalo di Indonesia), beliau mengambil jurusan bisnis karena latar belakang keluarga yang notabenenya adalah pengusaha. Tak lama setelah itu, justru beliau beralih menekuni ilmu agama, sebuah ilmu yang diyakini bisa mengakumulasikan ilmu dunia

(baca: bisnis) dan akhirat. Tak pelak, keputusan berani beliau ini membuat keluarga tercengang. *Anta aqil walaa jahil. Anta aqil lakin…? majnun anta !,* (Kamu pintar, kamu tak bodoh, kamu pintar tapi…? bodoh kamu!). Sindiran keluarga tersebut ditanggapi dingin oleh Syeikh Ali, *kalian lihat saja nanti*.

Janji Allah yang akan meninggikan derajat orang yang berilmu sungguh terbukti pada diri Syaikh Muhammad bin Ali. Setelah mendalami ilmu agama di tanah kelahirannya (Aleppo, Syiria), di Al-Azhar University, Kairo hingga program magister, dan mengikuti kajian-kajian ulama di beberapa masjid, kini Syaikh Muhammad bin Ali ash-Shabuni merupakan salah satu ulama komplit yang disegani. Dunia mengenalnya, dunia pun "mengikutinya".

Dicap sebagai *Irhabi*

Saat Hafedz al-Asaad mengusai pemerintahan Suriah selama kurang lebih empat dekade, maka keberadaan Syaikh Muhammad bin Ali ash-Shabuni sebagai tokoh intelektual Islam juga mulai diperhitungkan. Namun, ketokohan dan keilmuan beliau justru dianggap "mengganggu" roda pemerintahan Hafedz al-Asaad. Dan Syaikh pun termasuk orang yang dicekal di negerinya sampai sekarang (sekitar 40 tahunan). Mereka menganggap Syaikh adalah bagian dari kelompok *Irhabiyyin* (baca: teroris). Pencekalan yang tak berujung hingga rezim Hafedz berpindah ke tangan anaknya, Bashar Asaad (penguasa Suriah sekarang).

Hingga akhirnya Syaikh Muhammad ash-Shabuni mendapat suaka politik/jaminan keamanan hidup di Saudi Arabia dan Turki. Periciannya, beliau bisa berada di Saudi Arabia selam enam bulan dan enam bulan sisanya di Negara Turki.

Guru besar di Makkah

Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni adalah ulama yang tak mengenal kata lelah dalam mengabdikan diri pada agama khususnya ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut keterangan yang saya dapat, waktu enam bulan di Turki beliau habiskan untuk menulis/mengarang kitab dan masa enam bulan di Saudi dicurahkan untuk mengajar termasuk di Rusyaifah.

Prestasi akademik yang ditopang dengan kemampuan dalam menulis membuat Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni didapuk sebagai salah satu dosen di Fakultas Syariah Universitas





Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Dua universitas yang berada di Kota Makkah. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah salah satu murid yang merasakan tempaan Syaikh selama empat tahun di Umm al-Qura. Beliau juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Dan hingga kini tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Qalam as-sayyal

Jika fisik jadi sebuah ukuran, maka orang seumur Syaikh ash-Shabuni mungkin butuh roda atau alat tandu lain untuk beraktifitas. Tapi hal itu tak berlaku bagi beliau. Melihat usianya yang senja justru semangat dakwahnya luar biasa. Di samping punya jam pasti di atas, Syaikh ash-Shabuni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjid al-Haram.

Saya teringat dan yakin, inilah yang dimaksud oleh Abuya (Prof. Dr. Sayyid Muhammad al-Maliki) tentang *Rajul Muwaffaq*. Allah menghendaki hambaNya seperti itu, punya kekuatan akal dan fisik yang luar biasa, di luar nalar orang lain. Dan saya juga yakin, Abuya sendiri juga termasuk. Jika tak ada kunjungan ke luar negeri, kegiatan di kamar tampak begitu padat. Dalam sehari –selain mangajar- ada kegiatan muthala'ah, menulis/mengarang, menemui tamu dengan berbagai problem yang mereka adukan, ada juga yang lewat telepon, belum lagi urusan masyarakat hingga Negara. Beliau akan kembali pada keluarga jika jam melampaui pukul 10 malam sampai pukul 3 dini hari. Selepas pukul tiga beliau akan kembali beraktifitas. Ini belum menghitung kegiatan ubudiyah yang sudah menjadi keistiqamahan beliau seperti salat-salat sunah, dll. Maka pertanyaannya adalah: *Kekuatan apa ini?*. Subhanallah…

Kembali pada pribadi Syaikh as-Shabuni. Bagi beliau, menulis bukanlah sebuah hobi melainkan *wadhifah (rutinitas)* wajib, waktu *nganggur* saja untuk menulis. Sampai pernah, putra beliau menyembunyikan kitab dan alat tulis yang biasa beliau gunakan. Sang putra hanya khawatir kalau nantinya sang ayah sakit karena kelelahan.

Saya kembali dibuat kagum saat Syaikh ash-Shabuni berada di sini (Indonesia). Kebiasaan menulis tak berhenti meski setiap hari keliling ke berbagai kota. Saat menulis, beliau tak memerlukan referensi karena referensi sudah terikat kuat dalam 'dada', *al-'ilm fi as-sudur la fi as-suthur*. Ketika pena mulai diayunkan, maka seolah pena itu –dengan sendirinya- mengalir, mengeluarkan lafad-lafad, membentuk rangkaian kalimat-kalimat, dan seterusnya. Ketekunanya berbuah puluhan kitab, kebanyakan tentang ilmu Tafsir seperti Shafwah at-Tafasir, Ayat al-Ahkam, Durrah at-Tafasir, Tanwir al-Adhan, dll. Dan sekarang beliau juga memulai untuk memberi (baca: menulis) *Syarah* Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan Sunan Abu Dawud.

Banyak orang berpikir, *kok* bisa ulama seperti Imam Suyuthi, Imam Nawawi, dll mampu mengarang banyak kitab dan berjilid-jilik semasa hidupnya? Logikanya, hidup mereka berarti hanya menulis. Inilah yang dinamakan *qalam as-sayyal*. Dan sekarang, saya menyaksikan istilah tersebut menyemat dalam diri Syaikh Muhammad bin Ali as-Shabuni.

[Muhammad Sholeh dan Ahmad Athaillah]

Fiqh Jihad;

Esensi Jihad dalam Perspektif Fiqh

Oleh: Abdul Mubdi

Seiring dengan semakin menjamurnya berbagai paham di tanah air, kata jihad sering diasumsikan sebagai tindak kekerasan, seperti terorisme, bom bunuh diri dan lain-lain. Untuk meluruskan hal tersebut, kita perlu untuk kembali memahami atri dan esensi jihad yang digariskan oleh al-Qur'an, hadis dan fatwa ulama salaf.

Arti jihad

Jihad bisa diartikan kesungguhan, perjuangan, atau usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; dan lain-lain. Jika ditarik kesimpulan, maka arti jihad akan mengerucut pada makana: mengajak manusia ke dalam jalan yang benar atau dalam bahasa yang lebih luas adalah mencurahkan segala kesungguhan di dalam menegakkan agama Allah, menyatukan kekuatan Islam di bawah panji syariat Alah. Maka jihad tidak bisa serta merta dibuktikan dengan peperangan.

(lihat Fath Sirah; 170, Fiqh al-Manhaji ala Madzhab Imam Syafi'I [3]: 475, Radd al-Mukhtar [4]: 121)

Sebab dan tujuan perang

Sejarah memang mencatat, dulu Rasulullah dan para sahabat sering berperang melawan orang kafir, namun dari sini kita tidak dapat membuat kepahaman bahwa perang adalah suatu anjuran. Karena peperangan pada zaman itu ada beberapa sebab dan tujuan. Artinya, apabila sebab dan tujuan itu tidak ada maka peperangan tidak diperbolehkan.

Islam dengan segala tuntutannya telah membatasi bahwa peperangan pada hakikatnya adalah *sayyiah* (perkara jelek) karena di dalam pasti ada unsur kerusakan baik dari sisi materi atau fisik yang menjadi kebutuhan hidup manusia dan alam. Perkara jelek ini (baca: perang) akan berubah menjadi perkara yang diperbolehkan kalau memang perang itu menjadi sebuah solusi terakhir untuk mewujudkan kebaikan yakni tegaknya kalimat Allah, menjadikan Islam sebagai agama yang mulia dan memerangai segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan kaum musyrikin.

Di antara tujuan peperangan yang lain –sehingga diperbolehkan- ialah guna memerangi orang yang berupaya mencegah dakwah Islam, memerangi orang yang memusuhi dan mengancam umat Islam, memerangi orang murtad, memerangi golongan yang membelot atau berencana menjatuhkan kedaulatan Islam serta kepada mereka yang tidak mau taat pada pemimpin Islam.

Dari empat tujuan di atas, semuanya terbatas dalam bentuk difa' (pembelaan diri). Baik pembelaan dalam bentuk dakwah Islamiyah atau dalam rangka menjaga hak-hak Islam. Ini semua adalah tujuan mulia dalam keagamaan. Sehingga tidak diperbolehkan peperangan untuk mencari *ghanimah* (harta rampasan), memperlihatkan kekuatan dan kesombongan, *ta'asshub* (fanatik) dengan sektenya atau sebab-sebab lain yang didasari nafsu semata

(Ahkam al-Qur'an wa as-Sunnah: 311-312)



Macam-macam jihad

1. Jihad dengan senjata atau kekuatan

Sebagaimana keterangan di atas, jihad dengan senjata diperbolehkan kalau memang musuh menolak untuk menerima ajakan masuk Islam dan sulitnya menacapai akad damai dari kedua belah pihak. Atau jihad tersebut dimaksudkan untuk menambah pengikut yang membela Islam sehingga menjadi kuat. Jika kedua hal tersebut tidak dipenuhi maka jihad dengan senjata tidak diperbolehkan.

(Fatawi al-Hindiyah [2]: 188)

2. Jihad melawan nafsu

Selain berperang dengan senjata, Islam sangat menganjurkan satu bentuk jihad –dan ini lebih utama- yakni jihad melawan nafsu dan setan. Allah berfirman:



وَجَاهِدُوا فِى اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Dan berperanglah kamu semua dalam membela Allah dengan sesungguh-sungguhnya jihad."

Nabi berkata kepada para sahabat setelah menjalani perang, *"Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar.*" Sahabat bertanya, "*jihad apa ya Rasulullah?"* Rasulullah berkata: "Jihad melawan nafsu."

3. Jihad dengan akal untuk memerangi kebodohan

Term jihad ini sering diabaikan banyak orang sekarang. Padahal jihad inilah yang dinilai paling relevan melihat perkembangan manusia di dunia yang terkadang hanya mementingkan perlindungan fisik namun perlindungan akal diabaikan

Implementasi jihad dengan hati dan akal ialah adanya niatan kuat untuk berdakwah, aplikasi norma-norma Islam, menegakkan kebenaran atas kebatilan, menghilangkan *syubhat* (kerancuan dala sebuah paham) dengan pendapat dan dalil yang unggul, mengentaskan kebodohan, memberi manfaat pada kaum muslimin, dll. Semua insan dianjurkan untuk mengerahkan segala kemampunan baik pikiran, tanaga maupun materi untuk menempuh jalur jihad yang satu ini.

(Kisyaf al-Qina' [3]: 36, Mausu'ah Fiqhiyah [6]: 125)

Menurut sebagian pendapat (yang difatwakan oleh Ibnu Katsir) bahwasanya jihad dengan memerangi kebodohan, memerangi kesesatan, dll, apabila saat meninggal, dia dalam keadaan syahid. Dan orang mati syahid pada hakikatnya adalah hidup dengan kenikmatan dan dan anugerah dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rejeki. (Q.S. Ali Imran; 169)

Arti hidup dalam ayat di atas bukanlah di alam kita ini, melainkan dalam satu alam di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.

Apa yang tersebut di atas seharunya menjadikan kita sadar diri. Semua bisa berjihad sesuai dengan kemampuan demi tegaknya panji-panji Islam hingga cita-cita akan kejayaan Islam bisa (kembali) terwujud, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui." (Q.S. as-Shaaf; 10-11)





Mencintai Ulama' Membahagiakan Rasulullah

(Kunjungan Ulama Yaman ke Langitan)

Kehadiran Habib Umar bin Husain Al Haddad dan Syekh Muhammad Ali ba Atiyya dari Yaman disambut dengan sahutan shalawat Badar oleh semua hadirin yang begitu khidmat megikuti rangkaian acara peringatan "sependak" atau satu tahun mangkatnya Syaikhina KH. Abdullah Faqih, di mushala agung pondok pesantren Langitan.

Malam peringatan *sependak* kepergian KH Abdullah Faqih yang sebenarnya digelar sederhana dan mengundang sebatas alumni dan warga sekitar saja ini ternyata dihadiri oleh berbagai ulama khas di antaranya KH. Sholeh Qosim dan beberapa kiai lainnya, juga hadir Bapak Aksa Mahmud dari Jakarta mewakili Yusuf Kalla yang sebenarnya berkeinginan untuk hadir namun ternyata berhalangan dan tentunya dua tamu istimewa dari Hadramaut, Yaman, Habib Umar bin Husain al-Haddad dan Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya.

Mengenang Orang-orang Mulia Terdahulu Adalah Perintah Allah

Setelah sambutan yang disampaikan oleh KH Ubaidillah Faqih mewakili pihak keluarga besar *almaghfurlah* KH Abdullah Faqih. Habib Umar bin Husain al-Haddad pun memberikan tausyiahnya. Beliau terlihat sangat bersemangat untuk memberikan beberapa ilmu pada para hadirin, karena beliau menyatakan sangat terkesan ketika menginjakkan kaki untuk yang pertama kalinya di bumi Langitan. Beliau kagum melihat antusiasme para hadirin untuk turut serta memperingati haul yang pertama syaikhina KH Abdullah Faqih.

Dalam tausyiahnya Habib Umar bin Husain al-Haddad mengutip satu ayat yang mengatakan bahwa para ulama atau orang-orang yang meninggal dunia karena berjuang di jalan Allah itu pada hakikatnya tidaklah mati, akan tetapi mereka tetap hidup di sisi-Nya. Dan Allah juga memerintahkan hambanya untuk senantiasa mengenang, mengingat orang-orang yang mulia dan dimuliakan olehNya. Karena dengan mengenang dan mengingat mereka saja Allah akan menurunkan rahmatnya, menebarkan berkahnya disebabkan keridlaan Allah terhadap mereka.

Kenapa kita diperintahkan untuk selalu mengenang para ulama, itu semua tak lain karena mereka adalah manusia-manusia yang telah menepati janji terhadap Allah, untuk senantiasa menjalankan perintah, menjauhi laranganNya dan terus menegakkan misi Islam serta berusaha menyebarkannya pada umat.

Dan peringatan haul KH Abdullah Faqih ini adalah salah satu media untuk mengenang betapa teladan Syaikhina sebagai seorang alim juga kekasih Allah ini harus kita teladani, supaya kita pun akan mendapat luberan berkah dari seseorang yang ilmunya, kepribadiannya serta semua kehidupannya adalah berdasar tuntunan Rasulullah. Karena mencintai seseorang yang mencintai Rasulullah adalah berarti mencintai Rasulullah. Meneladani orang-orang yang meneladani Rasul, berarti kita telah meneladani Rasul juga. Sehingga tak ada alasan untuk tidak turut hadir dalam Majelis ini, Majelis yang bertabur berkah, yang di kelilingi oleh malaikat.

Karena sebuah Majelis yang di dalamnya menutur-tutur kebaikan seorang kekasih Allah, maka sudah barang tentu rahmat dan keberkahan akan dihujankan.

Mengenang ulama Berarti Membahagiakan Rasul

Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya menyampaikan bahwa Majelis seperti peringatan haul ini adalah sebuah Majelis yang sebenarnya mampu membahagiakan Rasul. Karena Rasul sangat senang ketika umatnya mengadakan sebuah Majelis yang di dalamnya terdapat ilmu. Sebab ilmu akan menerangi orang-orang yang mendapatkan dan memilikinya. Dan dalam peringatan haul ini, bukan hanya mengenang para ulama yang juga sudah bernilai, tapi lebih dari itu aka nada hikmah-hikmah yang diberikan dan didapatkan oleh para hadirin. Sehingga hadirin pun akan mendapatkan tambahan ilmu.

Dalam tausyiahnya, Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya selaku Rektor universitas Imam Syafi'i Yaman, yang telah banyak menulis beberapa kitab ini mengatakan. Umat Islam adalah Umat Risalah, karena umat Islam membawa misi dari Rasulullah untuk terus menyebarkan dan menegakkan Islam. Juga Umat Hidayah, umat yang mengemban tugas untuk membawa hidayah, petunjuk yang telah dibawa oleh Rasul. Dan termasuk Umat Hasanah, yakni umat-umat Nabi Muhammad yang menebar kebaikan sebagaimana yang diajarkan Rasul.

Bagaimana Nabi bisa merasa senang dengan apa yang diperbuat oleh umatnya?. Tak lain karena setiap hari Senin dan Kamis itu para Malaikat membawa laporan kepada Rasul tentang apa saja yang telah dilakukan oleh umatnya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadis.

Dan ketika laporan itu berisi tentang amal-amal kebaikan yang telah diperbuat umatnya, maka Rasul akan bersyukur pada Allah dan mengucap hamdalah. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, laporan berisi tentang keburukan umatnya, maka rasul pun tak segan untuk memintakan ampun pada Allah atas apa yang telah dilakukan umatnya.

Betapa kecintaan Rasul pada umatnya, sehingga tak hanya semasa hidup Rasul selalu berjuang untuk kita, berkorban demi kita, bahkan saat dihadapkan dengan malaikat maut Rasul masih menyemptkan diri untuk memikirkan bagaimana nasib umat sepeninggalnya. Dan perhatian Nabi Muhammad itu terus ada untuk umatnya hingga di alam sana. Di Majelis ini, Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya yakin nilai kebaikan ini akan dilaporkan kepada Nabi, dan beliau akan tersenyum bahagia.

Mewarisi Ulama Yang Pewaris Nabi

ulama adalah pewaris Nabi. Nabi tidak mewariskan dirham atau dinar, melainkan ilmu. Maka siapa yang mewarisi ulama, maka dia telah mengambil bagian yang luar biasa. Tak ada lagi pacuan hidup kita kecuali Nabi Muhammad. Dan karena hadis Nabi yang begitu jelas berbicara bahwa ulama adalah pewarisnya, maka tidak ada alasan untuk tidak meneladani para ulama yang berarti kita telah meneladani Rasul.

KH Abdullah Faqih, yang meskipun Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya belum pernah bertemu dengannya, namun beliau merasa begitu dekat dan merasakan betul bahwa KH Abdullah Faqih adalah seorang kekasih Allah yang sangat meneladani kepribadian dan keseharian Rasul. Yang berarti para santri yang menimba ilmu dari KH Abdullah Faqih adalah para pewarisnya. Sebab anak itu ada dua, anak kandung dan anak didik, santri atau murid. Jika anak kandung bisa mewarisi peninggalan orang tuanya baik ilmu, harta dan sebagainya. Santri-santri pun bisa mewarisi ilmu, kepribadian dan keteladanan gurunya. Dan KH Abdullah ini memiliki keduanya. Memiliki putra-putra yang saleh sebagai sebagai penerusnya, mereka dibekali tentang semua hal. Bahkan, sebagian putra-putra beliau bisa menuntut ilmu di Timur Tengah seperti Makkah, Madinah, Yaman dan sebagainya. Pembuktian KH Abdullah Faqih untuk benar-benar memiliki *waladun soleh* sebagai *jariyah* anak Adam yang tidak akan pernah terputus. Beliau memiliki ribuan bahkan jutaan santri yang telah mewarisi keilmuan dan keteladannya, inipun akan menjadi *jariyah* beliau. Tukas Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya di akhir tausyiahnya.

Semoga KH Abdullah Faqih, *sohibaul haul*, para putra-putra, keluarga, juga santri-santri serta alumni semua mendapatkan tambahnya kebaikan dengan peringatan haul ini. Harapan Syaikh Muhammad Ali ba Atiyya dalam rangkaian doanya. Tak lupa pula Habib Umar bin Husain al-Haddad dan Syaikh Muhammad Ali al-Haddad berharap agar Indonesi tetap kuat, karena Islam Indonesia yang cukup besar. Semoga semuanya mendapat berkah di malam itu.

Adi Ahlu Dzikri



HARTA DI TANGAN BUKAN DI HATI

Hidup memang sebuah ujian, hanya orang-orang yang benar-benar teguh iman saja yang dapat melewati ujian ini dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang tidak tertipu oleh kilauan nikmat dunia yang begitu menggoda. Jika bisa di ibaratkan, dunia itu ibarat seorang wanita tua renta yang memakai perhiasan yang begitu indah. Saat orang-orang melihat dhahir wanita tersebut bisa di pastikan mereka akan terpesona dan mengira bahwa wanita tersebut memang benar-benar cantik. Namun ketika wujud asli wanita tua itu terbuka dan kejelekannya telah tampak, maka para lelaki akan sangat menyesal dan malu karena merasa telah tertipu oleh kecantikan dhahir yang palsu.

Begitulah dunia. Dia memang di ciptakan untuk menguji seberapa kuatkah iman seseorang. Ketika seseorang di tuntut untuk melakukan ibadah kepada Sang Khaliq, dunia yang telah di modifikasi sedemikian rupa oleh Iblis *la'natullah* datang dengan berbagai macam nikmat dan kesenangan yang sifatnya hanya sementara. Iblis akan terus berusaha hingga akhirnya manusia terperangkap dalam jurang kenikmatan duniawi dan lupa bahwa tugas awal di ciptakannya seorang hamba adalah beribadah kepada sang kholiq.

Adalah Orang-orang yang memahami hakikat kehidupan dunia ini sesuai dengan apa yang telah allah dan rasul-nya ajarkan yang bisa selamat dari tipu daya syetan. Mereka memandang dunia dan isinya tak lebih dari sebuah permainan yang seringkali melalaikan, mereka tidak berbangga hati dan sombong dengan harta kekayaan yang dimiliki. Jika dalam diri mereka telah tertanam sifat tersebut, maka mereka bisa di sebut dengan zuhud. Zuhud merupakan sifat yang seharusnya di miliki oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai mukmin. Zuhud juga hendaknya menjadi gaya hidup umat muslim kapanpun dan di manapun ia berada. Zuhud bukan





berarti meninggalkan kenikmatan dunia sama sekali, bukan pula mengenakan pakaian-pakaian yang lusuh dan bukan berarti miskin. Bahwa sebenarnya, zuhud adalah kemampuan kita dalam menjaga hati dari godaan serta tipu daya kemewahan dunia tanpa meninggalkanya. Lebih spesifiknya zuhud merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Mereka tetap berusaha dan bekerja, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuatnya meninggalkan Allah sedetikpun. Kita beramal salih, memakmurkan bumi dan bermuamalah, namun di saat yang sama hati kita tidak tertipu. Kita meyakini sepenuhnya bahwa kehidupan akhiratlah yang menjadi tujuan utama.

Di zaman yang seperti ini, zaman yang penuh dengan hal yang serba modern dan tersedianya suguhan berbagai macam nikmat duniawi, mencari seorang zahid sejati sangatlah sulit. Ibarat mencari sebuah jarum di tumpukan jerami. Karena jarang sekali orang yang dapat menahan dirinya dari dasyatnya godaan dunia. Namun jika seseorang mempunyai kemauan yang kuat dan berusaha mengikuti semua aturan sebagaimana yang telah di jelaskan ulama terdahulu, maka bukanlah hal yang mustahil bila dia akan berhasil mencapai maqam seorang zahid sejati. Selain itu yang terpenting lagi adalah urusan hati. Sebagaimana keterangan di atas, walaupun seseorang mempunyai harta yang melimpah namun dalam hatinya tak pernah sedikitpun terbesit rasa senang terhadap harta tersebut itulah yang dinamakan zuhud yang sebenarnya. Sebaliknya ketika seorang tidak mempunyai harta sama sekali namun hatinya selalu berangan dan bermimpi bisa memilikinya. Hal tersebut tidaklah bisa dikatakan sebagai zuhud, sebab inti dari sifat tersebut adalah hati yang bersih dari kecondongan terhadap kesenangan duniawi. Seorang ulama di zaman tabi'in pernah berkata bahwa ma'na meninggalkan dunia yang sebenarnya adalah dari hati dan fikiran. Suatu pekerjaan bisa bernilai amal duniawi atau ukhrawi tinggal bagaimana niat seseorang. Jika seseorang makan dengan niat agar badanya kuat menjalani ibadah maka pekerjaan tersebut akan benilai ibadah. Begitu juga sebaliknya.

Oleh karenanya, merupakan hal yang sangat penting bagi kita untuk sadar dan menyadarkan kembali diri sendiri beserta saudara-saudara kita tentang hakikat dunia dan akhirat. Iman terhadap hari akhir merupakan prinsip yang harus terus menerus diingatkan dan ditanamkan dalam hati kita, sehingga motivasi dan tujuan hidup kita sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat memupuk sikap zuhud kita terhadap kehidupan duniawi. Semakin kuat keimanan seseorang terhadap hari akhir, maka semakin tenaglah ia memandng kehidupan. Sebaliknya, semakin lemah iman seseorang terhadap hari pembalasan, otomatis akan menjadikan ia manusia yang rakus dan mudah tertipu oleh gemerlap keindahan yang di tawarkan oleh dunia.

wallahu a'lam bishawab.

(Najibuddin)



Diasuh oleh KH. Ihya' Ulumuddin, Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani

SEMANGAT BERDERMA
DAN BERDARMA BAKTI UNTUK ORANG LAIN

Untuk mencapai derajat luhur di sisi Allah SWT yang disebut dengan *wushul, maqam, atau idrak,* banyak jalan yang bisa ditempuh kaum muslimin, laksana pepatah: "Banyak jalan menuju Roma" sesuai dengan status dan kecenderungan masing-masing.

Menurut Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, status orang yang menempuh jalan luhur kepada Allah SWT dapat dikelompokan menjadi enam: 1) **ahli ibadah**; orang yang tekun dan serius beribadah siang malam, 2) **alim**; orang berilmu dan kesehariannya dihabiskan untuk aktifitas mengamalkan ilmu kepada masyarakat, 3) **muta'allim**; orang yang menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu, 4) **pejabat**; penguasa yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rakyatnya, 5) **pekerja**; sehari-harinya bekerja mencari nafkah keluarganya, dan 6) **orang** yang tenggelam (mabuk) dalam cinta (ekstase) kepada Allah SWT.

Apapun statusnya, ada satu jalan yang otomatis harus ditempuh oleh orang yang menghendaki derajat luhur di sisi Allah SWT. Jalan asasi itu adalah **sakha'** (murah tangan). Sakh' bisa berarti suka berderma (dengan harta), bisa juga berarti umum, yaitu setiap kegiatan darma bakti yang memberikan manfaat pada orang lain, seperti ringan tangan, suka menolong, dan *trengginas* dalam mengulurkan bantuan, sampai ke tingkat berkorban untuk orang lain baik dengan harta, tenaga, pikiran, maupun lainnya. Dengan murah tangan, orang rela berpayah-payah dan mau repot demi orang lain.

Murah tangan ini sifatnya universal dan lintas batas, baik jenis, golongan, suku, ras, maupun agama. Namun, paling tidak, dalam lingkup komunitas kecil kaum muslimin (**kutlah**) sikap itu dapat diterapkan secara lebih ideal. Semakin seseorang murah tangan berarti kian baguslah derajatnya. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan :

Seluruh makhluk adalah "keluarga" Allah. Sebaik-baik "keluarga" Allah adalah orang yang paling bermanfaat dikalangan keluarga-Nya. **(H.R. Tabharani)**

Sikap ringan tangan untuk orang lain merupakan pengejawantahan dari orientasi pemikiran bernilai luhur yang diajarkan oleh agama Islam. Sementara pemikiran berorientasi biasa bahkan rendah adalah semangat beramal dan berkaya yang terbatas untuk kepentingan diri sendiri (individualistik) yang disebut dengan **bakhil** (lawan dari sakh') baik secara harta, pikiran, tenaga, maupun jenis kemampuan lainnya. Dalam satu kaidah fiqh dinyatakan :

"Amal yang bermanfaat untuk diri sendiri sekaligus untuk orang lain nilainya lebih afdhol dibanding dengan amal yang bermanfaat secara terbatas untuk diri sendiri."

Atas dasar ini, **Imam Fudhail bin**

Iyadh mengatakan bahwa orang yang mencapai derajat luhur di sisi Allah SWT bukanlah orang yang banyak puasa, juga bukan orang yang banyak salat, karena puasa dan salat bermanfaat untuk diri sendiri, melainkan orang yang memiliki sikap mental: **1) murah tangan, 2) polos hati, 3) memberi nasehat umat (berdakwah),** karena hal itu bermanfaat bagi orang lain di samping bermanfaat pada dirinya sendiri.

Pendapat ini ditegaskan oleh Syekh Akbar **Ibnu Arabi.** Guru besar tasawuf yang dituduh "sesat" oleh Imam Asy-Syaukani, Syekh Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Taimiyah, sementara menurut mayoritas ulama ahli tasawuf beliau adalah seorang wali besar, berpesan bahwa thariqat yang di tempuh untuk mencapai derajat luhur di sisi Allah SWT adalah thariqat yang di bangun di atas landasan : **1) Al-Qur`an, 2) As-Sunnah, 3) kepolosan hati, 4) murah tangan, 5) menghindari keras hati, dan 6) memaafkan kesalahan teman.**

Orang-orang besar di masa Islam maupun di masa jahiliyah sama dikenang jasanya tidak lebih karena memiliki sifat murah tangan pada orang lain. Nabi Ibrahim AS misalnya. Beliaulah orang pertama yang mempelopori tradisi memuliakan dan menjamu makan tamu. Murah tangan tampak dapat memperbaiki nama dan mengangkat derajat di mata masyarakat maupun dalam pandangan Allah SWT. Dalam hadis dinyatakan :

"Orang yang murah tangan dekat dengan Allah, dekat dengan masyarakat, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sesungguhnya orang jahil yang murah tangan lebih dicintai Allah daripada ahli ibadah yang bakhil". **(H.R. Tirmidzi)**

Kaum muslimin dengan demikian seharusnya menghiasi jiwanya dengan sifat murah tangan baik harta maupun kemampuan lainnya, lebih-lebih para *dai,* karena sifat itu memilki pengaruh positif yang besar pada sasaran dakwah (*mad`u*)**.** Apalagi dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa orang beriman aslinya tidak mungkin bertabiat kikir di samping tidak mungkin bertabiat khianat.

Pada periode Rasulullah SAW, banyak tokoh dan orang awam masuk Islam karena kedermawanan beliau yang lebih dari laksana angin berhembus. Seseorang datang dan beliau berikan kambing di antara dua gunung. Dia lalu pulang menemui kaumnya dan berkata :"Wahai kaumku, masuk Islamlah, sesungguhnya Muhammad kalau memberi tidak takut miskin. "Sahabat Anas bin Malik menambahkan" Ada seseorang masuk Islam dengan target demi meraih dunia, namun tidak berapa lama, Islam menjadi lebih dia cintai daripada dunia dan isinya." Rasulullah SAW bersabda:

"Wahai anak turun Adam. Bila kamu mengerahkan segenap kemampuanmu itu lebih baik bagimu. Bila kemampuanmu itu kamu kekang, maka itu berakibat buruk bagimu. Kamu tidak akan di cela sebab pola hidup cukup menjadi pilihanmu. Mulailah dengan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggung jawabmu. Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)". **(H.R.Muslim)**

Pangkal dan cabang dari murah tangan sesungguhnya adalah berbaik sangka kepada Allah SWT (*husnudzdan bilah*). Orang yang sangkaannya kepada Allah SWT positif, dia akan mudah bermurah tangan. Sebaliknya, pangkal dan cabang kikir adalah berburuk sangka kepada Allah SWT *(su'udzdzan billah).* Orang yang sangkaannya kepada Allah negatif, dia akan cenderung bersikap **bakhil**. Jadi, seseorang bermurah tangan atau tidak, amat terkait dengan tingkat keimanannya kepada Alloh SWT. **Musa ad-Dinawari** berkata:

"Murah tangan terhadap apa yang dimiliki merupakan puncak murah tangan. Sedangkan kikir terhadap apa yang dimiliki merupakan buruk sangka kepada Dzat yang patut disembah."

Hasan Al Bashri ditanya, *"Siapakah dermawan itu? "Dijawabnya: "Orang yang seandainya memiliki dunia dan menginfaqkannya dia masih melihat ada hak-hak yang masih belum ditunaikannya."*

Pada periode Rasulullah SAW, banyak tokoh dan orang awam masuk Islam karena kedermawanan beliau yang lebih dari laksana angin berhembus. Seseorang datang dan beliau berikan kambing di antara dua gunung.

Setiap orang tidaklah sama kemampuan dan kecenderungannya. Keragaman dalam hal kemampuan dan kecenderungan merupakan kehendak Allah SWT. Dia sendiri yang mengaturnya. Keragaman itu seyogyanya disyukuri dengan mempergunakan potensi dan kecenderungan yang dimiliki masing-masing sebaik-baiknya. Tanpa harus iri, silau, atau "memandang jauh" orang lain. Imani dan tanamkanlah rasa percaya diri. Inilah barang kali hikmah diciptakannya keragaman, yaitu agar tumbuh kompetisi dalam berbuat kebaikan, termasuk berkompetisi dalam hal bermutrah tangan. Firman Allah SWT :

"Dan masing-masing (Individu, jamaah atau umat) memiliki kiblat (arah kecenderungan) sendiri-sendiri. Allahlah yang mengatur kiblat itu. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebajikan.**"(QS.Al-Baqoroh: 148)**

Khalifah Ali bin Abi Tholib, sebagaimana dituturkan oleh **Ibnu abi Hatim** mengatakan: *"Barang siapa dianugerahi Alloh kemampuan harta maka hendaklah dia pergunakan harta itu untuk menjalin hubungan sanak kekerabatan. Untuk menjamu tamu dengan baik, untuk mengentas orang yang menderita, mengentas tawanan, menolong ibnu sabil, fakir miskin, dan membantu para pejuang. Dan hendaklah ia bersabar atas bencana yang penimpa hartanya. Dengan sikap itulah dia akan memperoleh kemuliaan di dunia dan keluhuran di akhirat."*

Berikut inia dalah kisah yang menggambarkan darma bakti generasi sahabat. Usai peperangan Yarmuk, **Hudzaifah Al-Adawi** pergi mencari anak pamannya di antara para pasukan yang terbunuh. Dia membawa air dengan harapan jika anak pamannya masih memiliki sisa-sisa hidup dia akan memberinya minum. Benar, ternyata anak pamannya itu masih memiliki sisa-sisa hidup di antara orang-orang yang terbunuh. Katanya: "Apakah anda butuh minum?" Anak pamannya mengiyakan dengan isyarah. Tiba-tiba terdengar seseorang tidak jauh darinya menjerit kesakitan. Anak pamannya yang tengah kesakitan dan kehausan itu member isyarah kepada Hudzaifah Al adawi untuk pergi member minum kepada orang yang menjerit itu. Orang yang menjerit itu ternyata **Hisyam bin Ash**. Hudzaifah Al-Adawi berkata: "Apakah anda butuh minum? " Hisyam bin Ash mengiyakan. Tiba-tiba, berikutnya terdengar seorang terluka yang lain menjerit kesakitan. Hisyam bin Ash member isyarah kepadanya cepat pergi member minum orang yang menjerit itu.Hudzaifah Al Adawi bergegas menemuinya, ternyata dia sudah wafat. Dia lalu kembali ke Hisyam bin Ash. Didapati Hisyam bin Ash juga wafat. Dia terus berlari menuju anak pamannya. Ternyata anak pamannya juga telah wafat. *WallohuA'lam*

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ

وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ

بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

"Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir,
dan berjihadlah terhadap mereka
dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar"
[Q.S. al-Furqon;52]





HADITS

Diasuh Oleh:
KH. Ahsan Ghozali, MA.
Majelis A'wan PP. Langitan



Hilangnya Predikat Iman Seorang Muslim di AKhir Zaman

Telah nampak banyak kerusakan di muka bumi ini, terutama kerusakan dalam sisi akhlak dan moral. Dan yang lebih membahayakan lagi adalah terkikisnya iman seseorang yang dilatar belakangi cinta kepada dunia.

Sementara sifat munafik dan meremehkan urusan agama masih menjadi penyakit yang terus menggerogoti iman kaum muslim dari dahulu sampai sekarang. Tetapi ironisnya, dengan keadaan seperti itu mereka masih tetap berbangga diri mengaku sebagai orang Islam, baik dengan ucapan, perbuatan maupun almamater yang mereka kenakan. Yang mana mereka lebih akrab dikenal dengan istilah Islam KTP.

Dengan kata lain, telah banyak kuantitas umat Islam, tetapi dalam segi kualitas, mereka semakin jauh dari nilai Islam itu sendiri. Begitu banyak ulama yang menjualbelikan agamanya dengan dunia, dan mereka dikenal dengan istilah *Ulama Su'* atau *Syarrul Ulama'*.

Dan sepertinya keadaan tersebut, telah banyak dijumpai dalam kehidupan sekarang ini. Sementara Rasulullah SAW sendiri telah memberi informasi jauh sebelumnya tentang hal itu dalam sebuah hadis :

فروى الحاكم في التاريخ من حديث عبدالله بن عمر قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم سيأتي على الناس زمان ما يبقى من القران إلارسمه ولا من الإسلام إلا إسمه، يتسمون به وهم أبعد الناس منه مساجدهم عامرة وهي خراب من الهدى فقهاء ذلك الزمان شر فقهاء تحت ظل السماء منهم خرجت الفتنة وإليهم تعود

Dalam kitab Tarikh, Imam Al Hakim menceritakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda : *"Akan datang suatu zaman, di mana tidak ada lagi Al Qur'an melainkan hanya tulisannya saja, dan tidak pula agama Islam, melainkan hanya namanya saja. Masjid-masjidnya ramai, tetapi hampa dari petunjuk ulama. Pada zaman itu banyak ulama'-ulama' buruk (perilakunya) tersebar di bawah langit. Dari mereka menucullah fitnah, dan kepada mereka pula fitnah itu kembali."*

Dengan semakin banyaknya bentuk kemunafikan yang terjadi, serta nilai-nilai



luhur Islam yang sudah tidak lagi diperhatikan, maka lambat laun iman seorang mukmin dengan tanpa disadari akan terkikis habis. Sehingga dikhawatirkan predikat iman pada dirinya juga akan terlepas. Dan mereka sudah tidak lagi temasuk dalam katergori mukminin.

Imam Ad Dailimi meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Umar, beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

سيأتي على الناس زمان يصلى في المسجد منهم
ألف رجل أو زيادة لا يكون فيهم مؤمن

"Akan datang suatu zaman, di mana ada ribuan manusia atau lebih, mereka sama melaksanakan shalat di sebuah masjid, melainkan tiada satupun dari mereka yang mukmin."

Imam Thabrani dan Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, yang mengatakan bahwasanya Rasululah SAW bersabda :

يؤذن المؤذن ويقيم الصلاة قوم وما هم بمؤمنين

"Mu'adzin suatu kaum mengumandangkan adzan dan iqomat untuk melaksanakan shalat, melainkan mereka tidaklah beriman."

Imam Hakim menyebutkan sebuah hadis dalam kitab Mustadrak yang diriwayatkan dari Sufyan, dari A'masy, dari Khaitsamah dari Abdullah bin Amr bin Ash, beliau mengatakan :

يأتي على الناس زمان يجتمعون في المساجد
ليس فيهم مؤمن

"Akan datang suatu zaman, di mana manusia sama berkumpul di dalam masjid, tetapi mereka tidaklah beriman."

Abu Syuaib Al Haroni, juga meriwayatkan hadis di atas dalam kitab Fawaid, melalui sanad Imam Fudlail bin 'Iyadl dari A'masy dengan sanadnya, beliau mengatakan :

يأتي على الناس زمان يحجون ويصلون ويصومون
وما فيهم مؤمن

"Akan datang suatu zaman di mana manusia sama naik haji, melaksanakan shalat dan berpuasa, tetapi tidaklah mereka beriman."

Maka dari keterangan hadis-hadis di atas, secara tidak langsung telah banyak umat Islam yang telah berbondong-bondong lari meninggalkan Islam, dengan melepas baju kebesaran iman. Yaitu dengan berlomba-lomba mencari dunia, dan menghabiskan waktunya hanya untuk urusan dunia. Sebagaimana yang disinyalir dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab musnadnya dari shahabat Jabir bin Abdullah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda :

إن الناس دخلوا في دين الله أفواجا
وسيخرجون أفواجا

"Sesungguhnya manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong, dan mereka juga akan keluar dari agama Isalm secara berbondong-bondong."



ZIARAH

Eksotisme Masjid Muhdlor Yaman

Masjid dengan Menara Tanah Liat Tertinggi di Dunia

Tarim adalah salah satu kota di Provinsi Hadlramaut yang kaya akan kekhazanahan, baik kekhazanahan berupa intelelektual, sejarah, peradaban maupun budaya. Bukti kekhasanahan peradaban dan budaya di kota tersebut adalah banyaknya bangunan-bangunan kuno yang menjadi identitas khusus Negeri para habaib, di antaranya adalah Masjid Muhdlor.

Menara dari Tanah Liat

Keunikan masjid ini adalah bahan bangunan dan menaranya terbuat dari tanah liat. Tidak Heran jika setiap hari selalu ada peziarah baik domestik maupun *ajnabi* (foreign) yang datang ke masjid ini. Tidak ada data valid yang menyebutkan tahun pendirian masjid ini, yang jelas masjid yang dibangun oleh syekh Umar Al Muhdlor bin Abdurrahman Assegaf ini tidak melampaui tahun 833 H/1430 M. Dan sejak awal pembangunan, masjid yang menaranya dijadikan sebagai simbol *'aashimah tsaqofah islamiyah* (pusat kebudayaan Islam) pada tahun 2010 M. telah mangalami renovasi berkali-kali seperti perluasan. Pada awal berdirinya, ukuran masjid ini hanyalah 63x93 kaki dan pada saat ini ukurannya menjadi 43x54 persegi.

Jika menziarahi masjid ini, Anda pasti akan terkagum-kagum pada desain dan ornamen-ornamen yang sangat artistik. Simbol ciri khas bangunan model Yaman begitu menonjol pada setiap detail arsitektur masjid ini. Dan yang paling mempesona dari masjid Muhdlor adalah menaranya. Menaranya murni terbuat dari labin, yaitu tanah liat yang dikeringkan tanpa dibakar dengan kerangka batang pohon kurma, tanpa menggunakan besi sedikitpun.



Oleh: Agus Muhammad Zahid Hasbullah & Musta'in Romli

Kontributor Majalah Langitan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas al-Ahgaff, Mukalla, Hadramaut, Rep. Yaman



Suasana sholat berjama'ah di masjid Mukhdlor

Menaranya berbentuk persegi empat, berdiri tegak setinggi 34 meter, dengan lima tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil di setiap tingkatannya. Menara ini dihiasi oleh ornamen-ornamen yang memukau, bercatkan kapur putih bersih membuat menara ini tampak gagah nan indah sehingga menjadi pusat pemandangan angkasa Tarim. Hinga saat ini menara Muhdhor menjadi menara tertinggi di dunia yang terbuat dari tanah.

Ada cerita yang tersebar dari mulut ke mulut di kalangan penduduk Tarim akan menara masjid ini. Konon pada saat pembangunan menara, tukang batu yang di serahi tugas untuk membangun menara tersebut takut karna tidak lazim membuat bangunan dari tanah liat setinggi 40 meter. Kemudian Imam Muhdlor naik ke tiang seraya membawa manguk yang berisi air, lalu mangkuk dijatuhkan dari ketinggian, ajaib! Mangkuk tersebut jatuh sampai ke tanah tanpa menumpahkan isinya walau setetes pun. Lalu beliau berkata kepada tukang batu tersebut: "Ku jamin keselamatanmu seperti air yang ada di dalam mangkuk ini". Setelah itu, barulah si tukang berani menjalankan tugasnya dengan mantap dan semangat. Meski sudah berusia ratusan tahun, keindahan menara masjid Muhdlor tidaklah luntur, bahkan semakin di makan usia semakin menampakkan keunikannya sebagai salah satu kekhasanahan peradaban umat Islam di kota kecil namun menjadi sumber ilmu para penuntut ilmu dari belahan dunia.

Di masjid ini banyak dilaksanakan agenda rutin yang sudah menjadi tradisi di kota Tarim, seperti maulid nabi yang diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, dan juga khatmil qur'an di hari-hari tertentu bulan Ramadhan dan juga majlis ta'lim. Pada mulanya salat Jumat dulu dilaksanakan di masjid ini, sampai akhirnya dipindah ke masjid Jami' yang memuat kapasitas orang lebih banyak.

Syekh Umar Al Muhdhor

Tidak lengkap rasanya kalau tidak sedikit bercerita tentang Syekh Umar Muhdhor yang nama masjid tadi dinisbatkan padanya.

Beliau adalah seorang toko ulama Tarim yg tak asing, ketika disebutkan namanya tiada lagi selain syekh Umar Muhdhor bin Abdurrahman Asseggaf bin Muhammad Mauladawilah dan seterusnya hingga akhir nasab yang terus bersambung dengan sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. Cucu Rasululllah SAW. Beliau dilahirkan di kota Tarim, hadhromaut. Umar kecil tumbuh di lingkungan yang menonjol sisi keilmuan dan keagamaannya. Sejak kecil sudah tampak kegigihannya dalam beribadah dan mencari ilmu. Sebagaimana banyak dari saadah Ali Ba'alawy yang lain ia memulai pendidikan masa kecilnya dengan menghapal Al-Quran, belajar dan menekuni berbagai macam disiplin ilmu, bahkan beliau sampai menghafal Minhaaj at-Thalibiin, salah satu kitab fiqih fenomenal yang dikarang oleh Imam Nawawi. Syekh Umar Muhdhor tidak cukup belajar di kota Tarim saja, -meski kota Tarim terkenal dengan kota ilmu dan adab- beliau melanjutkan *nyantri* di berbagai tempat yang lain seperti Haramain dan Syihr. Dedikasinya sangatlah tinggi terhadap kitab Minhaj Imam Nawawi, Ihya' Imam Ghozali, dan tafsir as-Sulamy hingga seakan-akan setiap *ibarat* kitab-kitab tersebut hapal di luar kepala. Hal di atas menunjukkan kuatnya dasaran syariah yang dimilikinya sehingga menjadi timbangan di setiap tindakannya.

Disamping keilmuannya yang tinggi, beliau juga sering melakukan mujahadah,

riyadhoh dan berusah untuk meninggalkan nafsu syahwat. Dalam hal makanan pun beliau meninggalkan makanan yang diinginkan oleh nafsunya, sampai-sampai beliau tidak makan kurma lebih dari 30 tahun, terkadang beliau mengambil kurma tapi hanya sebatas dibolak-balik dan akhirnya dikasihkan ke orang lain, ketika ditanya akan hal tersebut beliau menjawab: "Kurma adalah makanan yang paling disukai nafsuku, dan aku telah meninggalkannya karena Allah SWT". Pernah juga beliau satu bulan tidak menelan sesuatu apapun selain air putih. Begitulah beliau berusaha dengan keras untuk memerangi nafsunya hingga terpancarlah cahaya keilmuan di dalam dirinya, lautan ilmu dan hikmah mengalir deras di setiap perkataanya membuat banyak orang berdatangan ingin meneguk telaga ilmu yang mampu menghilangkan dahaga. Di antara muridnya adalah Imam Abdullah bin Abu Bakar al-Idrus (Imam Idrus al-Akbar) dan saudaranya Syekh Ali bin Abu Bakar as-Sakran (pemilik Hizb Sakran).


Makam
Syekh Umar Al Muhdhor

Di samping perhatiannya yang tinggi terhadap urusan ilmu dan mujahadah, Syekh Umar Muhdhor juga memiliki solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat setempat. Ketika ia menjabat sebagai pemimpin kabilah pada saat itu ia mengeluarkan *statement* yang menjaga kemaslahatan warga Tarim, di antaranya beliau mengajak masyarakat untuk menikahkan perempuan dari keluarga yang kaya dengan pemuda dari keluarga miskin, begitu pula sebaliknya, sehingga terjalin keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Dan dalam urusan mas kawin beliau menetapkan ukurannya sebanyak 5 *uqiyyah* saja (sekitar 595 gram) dengan harapan mendapatkan keberkahan di dalam pernikahan, karena mengamalkan hadits nabi أــرك الذ ــاء أيـ ـرهن مـورا. Hingga saat ini masih banyak yang mengikuti *statement* tersebut.

Ketika seorang hamba telah menunaikan seluruh kewajiban dan meninggalkan larangan otomatis dia telah melakukan langkah untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta, bilamana ia menambah ketakwaan dan ibadahnya Allah berikan kepadanya sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, yaitu karamah sebagai seorang wali. Bagai matahari di siang bolong, karamahnya Syekh Umar Muhdhor tampak jelas di hadapan masyarakat setempat. Satu ketika beliau bertanya pada seorang tamu: "Makanan apakah yang kamu inginkan sekarang?" Ia menjawab: "Ruthab" (*Ruthab:* kurma matang yang hanya ada di musim kemarau) sedangkan pada saat itu musim dingin, akhirnya Syekh Umar keluar dan menemui seseorang yang memberikan sejumlah ruthab dan bilang kepadanya: "Ini makan siang tamu Anda". Ketika Syekh Umar memberikan ruthab tersebut kepada orang yang bertamu seketika itu ia tercengang kaget dan tak mampu mengatakan apapun. Dan beliau mampu berdzikir dengan menyebut nama Allah *Yaa Lathiif* sebanyak 1000 kali dalam satu nafas.

Tak henti-henti derajatnya bertambah tinggi disisi Allah SWT seiring bertambah usia beliau hingga akhirnya ia harus meninggalkan alam yang sempit ini. Beliau berpulang ke rahmatullah pada hari Senin, tanggal 2 Dzulqa'dah tahun 833 H. dalam keadaan sujud ketika salat Dzuhur. Hal tersebut dikisahkan selesai beliau mendengar adzan Dhuhur beliau langsung bergegas mengambil air wudhu dan mungumandangkan adzan disertai iqamah untuk dirinya sendiri setelah itu beliau bertakbir untuk menunaikan salat Dzuhur. Ketika sujud telah didapati ruhnya sudah keluar dari jasadnya. Dan masih tetap dalam keadaan sujud hingga dimandikan. Diantara kalamnya adalah: "Saya tidak makan sesuatu apapun sampai saya menelannya kecuali saya mengira bahwasannya saya tidak mampu menelannya" (yakni ia selalu mengingat mati). Dan sering kali beliau mengatakan dalam majelisnya: "Andaikan saya mengetahui bahwa sujud saya diterima oleh Allah SWT., saya akan menjamu penduduk kota Tarim dengan gandum dan daging beserta hewan ternaknya".
Nafa'anallahu bih wa bi 'uluumih

IRAM
surga dunia yang hilang

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ
(٧) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (٨)

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. (QS. Al Fajr 6-8)

Tentang Irama Dzatil Imad

Ibnu Abi Hatim berkata, Ayahku bercerita kepadaku dari Abu Shalih sekretarisnya Abu Laits dari Muawiyah bin Shalih dari seorang perawi yang bersumber dari Miqdam dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau menuturkan Irama Dzatil Imad, kemudian beliau berkata: *Di antara mereka terdapat seorang laki-laki mendatangi batu besar yang sanggup ia pikul lalu melemparkannya kepada orang hidup yang menyebabkan kematian mereka.*

Kemudian Ibnu Abi Hatim melanjutkan, bercerita kepada kami Ali bin Al Husain dari Abu Thahir dari Anas bin Iyad dari Tsaur bin Zaid ad-Daili, ia berkata: Aku membaca kitab – lalu ia menyebutkan namanya (dan didalamnya tertulis)- *"Aku adalah Syaddad bin Ad, aku adalah orang yang mendirikan Imad, aku yang memperkuatnya dengan dzira'ku sekali pandang, aku yang memendam harta tambang sedalam tujuh dzira yang tidak akan bisa dikeluarkan kecuali oleh umatnya Muhammad SAW. (Tafsir Ibnu Katsir [8]: 295, Tafsir Al Lubab li Ibni Adil [16]: 333)*

Iram Surga Dunia Yang Hilang

Iram adalah kota megah yang dibangun oleh Kaum Ad dan dijadikan sebagai ibu kota dari tempat domisili mereka. Menurut riwayat dari Al-Quradli (pendapat lain adalah Al-Qurthubi) dan Muhammad bin Ka'ab, Iram sekarang adalah Kota Iskandariyah. Menurut riwayat lain dari Al-Maqbari dan Said bin Musayyib mengatakan Iram adalah Kota Damsyiq (Damaskus). Adapun riwayat yang paling unggul, Iram adalah kota yang berada dekat 'Adan atau berada di antara daerah Shan'a dan Hadramaut Yaman (tepatnya daerah Ahqaf yang berada di sebelah utara Hadramaut, sebelah utara Ahqaf berbatasan dengan ar-Rab'u al Khali, sebelah timur berbatasan dengan Oman).

Diriwayatkan bahwa Ad (di mana kaum Hud dinisbatkan padanya) adalah seorang penyembah bulan dan ia termasuk orang yang diberikan panjang umur mencapai 1200 tahun, ia menikahi kurang lebih 1000 perempuan dan ia adalah penguasa dunia pertama setelah Nuh as. Sepeninggalnya, kerajaannya diserahkan kepada putra sulungnya bernama Syadid bin Ad yang berkuasa selama 580 tahun. Kemudian digantikan oleh saudara Syaddad bin Ad, ia menguasai dunia dengan kekuatan dan keangkuhannya. Syaddad bin Ad inilah orang yang membangun Irama Dzatil Imad. *(Umdatul Qari [23]: 162).*







Inspirasi dari Taman Surga

Diriwayatkan bahwa Syaddad bin Ad adalah termasuk seorang yang senang membaca kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi. Setiap kali ia membaca tentang cerita taman surga, terbesit di hatinya untuk membangun taman sebagai replika dari taman surga. Ia kemudian memerintahkan para menterinya yang berjumah 1000 orang bersama dengan para arsitektur dan pekerja untuk mencari tanah yang luas, banyak sumber airnya dan sejuk suasanya. Akhirnya ditemukan tanah 'Adan, sekitar Yaman. Para pekerja dan arsitek lalu membuat pondasi persegi empat dengan lebar serta luasnya kira-kira sepuluh farsakh yang berhiaskan warna-warni batu pualam. Syaddad kemudian memerintahkan para menteri untuk mengumpulkan seluruh emas, perak dan macam-macam perhiasan lain yang dimiliki oleh orang-orang sedunia termasuk minyak Misik dan Anbar -*pada waktu itu Syaddad adalah penguasa kerajaan dunia*- sampai pada akhirnya di dunia tidak ada seorang pun yang memiliki emas dan perak. Para penduduk beralih menggunakan kulit yang berstempelkan nama raja sebagai alat perdagangan sebagai ganti dari emas dan perak.

Selanjutnya para pekerja mendirikan tembok setinggi 500 dzira' yang terbuat dari emas dan perak yang bercampurkan Misik, di dalamnya dibangun 1000 kamar dari emas dan perak yang berada di atas pondasi-pondasi dari Zabarjad dan Yaqut yang berhiaskan pepohonan dari emas dan perak. Para pekerja dan arsitek kemudian menghiasi kamar-kamar dengan perhiasan yang indah yang belum pernah ada sebelumnya. Di bawah kamar dialiri sungai-sungai dengan bebukitan Misik dan Za'faran di sampingnya. Proses pembangunan ini memakan waktu selama 300 tahun. Setelah semuanya selesai, Syaddad memerintahkan para menteri untuk memindahkan permadani terindah dan perabot-perabot terbaik ke dalam kota baru tersebut. Pemindahan ini menghabiskan waktu selama 20 tahun. Diriwayatkan usia Syaddad bin Ad mencapai sembilan ratus tahun.

Setelah semua proses pembangunan dan penghiasaan kota selesai, Syaddad kemudian menaiki tandu yang berhiaskan emas, perak, intan dan Yaqut dengan arak-arakan besar menuju ke kota impiannya. Ketika rombongan mendekati kota, Allah SWT menghendaki malaikat untuk menghancurkan mereka. Dengan sekali teriakan semua anggota rombongan mati tanpa seorangpun yang tersisa, hingga pada akhirnya tiada seorangpun yang memasuki kota surga tersebut dan sampai saat ini kota itu masih ada dalam rahasia Allah. *(Tafsir Al Alusi 22 hal 435, Tafsir Al Khozin 5 hal 259, An Nawadir 187)*

Dimasuki Seorang Muslim

Wahab bin Munabbih meriwayatkan dari Abdullah bin Qilabah, ia pernah keluar kota mencari untanya yang melarikan diri. Sesampainya ia di padang 'Adan, ia melihat kota di balik sebuah tembok yang disampingnya terdapat banyak istana dengan keindahan sama persis dengan keterangan di atas. Sesampainya di Yaman, ia menceritakan apa yang pernah ia lihat. Kabar ini tersiar dan terdengar oleh Muawiyah, khalifah saat itu. Kemudian Muawiyah memanggil Abdullah bin Qilabah dan mengajaknya ke tempat Ka'bul Akhbar, ia bercerita: *Pada masamu akan ada seorang lelaki muslim akan memasukinya, ia berkulit merah, berambut blonde (merah kekuning-kuningan), bertubuh pendek, di atas alisnya terdapat tahi lalat, begitu pula di atas punggungnya, ia keluar untk mencari untanya yang hilang.* Kemudian Ka'bul Akhbar menoleh dan melihat Abdullah bin Qilabah, ia kemudian berkata : *laki-laki ini, demi Allah, dia adalah orang itu. (Tafsir Al-Alusi [22]: 435, Tafsir Al-Khazin [5]: 259, Al-Kasyyaf [7]: 285)*

[Ach. Farihun Ali, dari berbagai sumber]



Abdullah bin Abbas

Sahabat yang Kaya Ilmu dan Akhlak

Doa Langit Rasulullah SAW

Buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, pepatah familiar ini begitu pas kalau kita gambarkan dua sosok sabahat Nabi, Abbas bin Abdul Muthallib dan putranya Abdullah bin Abbas, dua sahabat yang dijuluki Mufassir dan Ulama'nya sahabat ini menjadi dua tokoh yang disegani dan sering menjadi rujukan para sahabat Nabi Muhammad SAW di masanya.

Kalau diurut, sahabat yang kemudian dikenal di kalangan Ulama (kitab-kitab dan komentarnya) dengan nama Ibnu Abbas ini adalah putera Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, berarti Ibnu Abbas masih termasuk saudara sepupu Rasulullah SAW.

Kegemilangan Ibnu Abbas dalam ilmu pengetahuan dan tafsir tak lain barokah dari doa Nabi pada suatu hari ketika Ibnu Abbas masih belia. Nabi menarik Ibnu Abbas kedekatnya sambil menepuk-nepuk pundak Ibnu Abbas seraya berdoa, *"Ya Allah, berilah ia ilmu agama yang luas dan ajarkanlah kepadanya ta'wil (tafsir)."* Seakan langit meruntuhkan segala bidang ilmu kepada Ibnu Abbas, sehingga ia mendapat gelar *"habar"* atau "Kiainya umat". Apalagi, diberbagai kesempatan Rasulullah SAW mengulang-ngulang doa itu untuk Ibnu Abbas.

Semangat Mengaji kepada Rasulullah SAW

Biarpun usia Ibnu Abbas masih belum baligh (belia) ia sangat semangat mencari ilmu. Ibarat sebuah sekenario dari doa Rasulullah, Ibnu Abbas tampil sebagai sosok berkarakter yang tertuju hanya untuk ilmu dan ilmu. Ia tidak pernah absen dalam majelis ilmu Rasulullah SAW, Ibnu Abbas walaupun masih kecil menghafalkan apa yang diucapkan Nabi (hadis).

Tiada Hari Tanpa Mencari Ilmu

Saat Rasulullah wafat, ketika itu Ibnu Abbas berusia 13 tahun pertualangan ilmunya diserap dari para sahabat-sahabat senior, kehausan mengisi hatinya dengan ilmu tidak bisa dibantah lagi. Ketika mendengar ada sahabat yang menyampaikan ilmu atau hadis, ia mendatangi langsung dan belajar kepada sahabat itu.

Ibnu Abbas pernah bercerita : *"Pernah aku bertanya kepada tiga puluh orang sahabat Rasulullah SAW mengenai satu masalah saja."* Keinginannya yang besar mendapatkan ilmu digambarkan dengan perkataannya, *"Pernah aku mendapatkan satu hadis dari seseorang, dengan cara ku datangi rumahnya. Kebetulan ia sedang tidur siang. Kubentangkan kainku (pakaian) di muka pintunya (agar terlindung dari matahari), lalu duduk menunggu biarpun angin menerbangkan debu kepadaku. Sampai akhirnya ia bangun dan keluar mendapatiku. Ia berkata, 'Hai saudara sepupu Rasulullah, apa maksud kedatanganmu?, kenapa tidak kamu suruh saja orang kepadaku agar aku datang kepadamu?, 'Tidak!' ujarku, 'Bahkan akulah yang harus datang mengunjungi anda!, kemudian kutanyakan kepadanya sebuah hadis dan aku belajar padanya."*

Ibnu Abbas juga sering mendatangi perkumpulan para sahabat, tidak lain hanya untuk menyanyakan sebuah ilmu atau hadis. Bertanya dan bertanya, ia mencari jawaban dan meneliti, mengkaji, dan ditranformasikan dalam otaknya yang brilian, sehingga tiada hari tanpa mengumpulkan ilmu dan hadis.



Penasehat Umar bin Khattab

Kedalaman dan keluasan ilmu Ibnu Abbas diusianya yang masih sangat muda membuat karakter dan sifat-sifat serta seluruh kehidupannya sejalan dengan ajaran ilmu yang menacap pada hatinya. Di masa remajanya, Ibnu Abbas justru tampil sebagai sosok yang sangat dewasa dengan ketenangan tingkah laku dan kata-kata hikmah. Bahkan, Umar bin Khatab yang seorang Amirul Mukminin setelah Abu Bakar As Shidiq menjadikan Ibnu Abbas penasehat yang sering diajaknya bermusyawarah dalam urusan-urusan penting. Khulafaur Rosyidin kedua itu kemudian menyebut Ibnu Abbas dengan "Pemuda yang tua".

Keluarbiasaan yang ada pada diri Ibnu Abbas membuat orang-orang sekitarnya sering bertanya, *"Bagaimana Anda mendapatkan ilmu ini?."* Ia menjawab, *"Lisanun saul wa qolbun akul (lidah yang gemar bertanya dan akal yang sering berfikir–ilmu-).*

Kekaguman Para Sahabat

Sa'ad bin Abi Waqqash melukiskan Ibnu Abbas dengan perkataannya, *"Tak seorang pun yang kutemui lebih cepat mengerti, lebih tajam berfikir dan lebih banyak dapat menyerap ilmu dan lebih luas sifat santunnya dari Ibnu Abbas!. Dan sungguh, kulihat Umar bin Khattab (Amirul Mukminin) memanggilnya dalam urusan-urusan pelik, padahal di sekelilingnya terdapat sahabat-sahabat Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ketika Ibnu Abbas menyampaikan pendapatnya, Umar tidak menerimanya dan tidak pernah melampaui pendapat Ibnu Abbas!."*

Ubaidillah bin Utbah berkata, *"Tidak seorang pun yang lebih tahu tentang hadis Rasulullah SAW seperti Ibnu Abbas, pendapatnya menjadi rujukan bagi kepemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khatab dan Utsman bin Affan. Ibnu Abbas telah menyediakan waktu untuk mengajarkan fiqih satu hari, tafsir satu hari, riwayat dan strategi perang satu hari, syair satu hari, dan tarikh serta kebudayaan bangsa Arab satu hari. Seorang alim yang duduk ke dekatnya akan hormat kepadanya, siapapun yang bertanya, akan mendapatkan jawaban darinya."*

Gubernur Basyrah

Seorang Muslim Bashrah menceritakan tentang konsep kepemimpinan Ibnu Abbas ketika menjadi Gubernur disana (masa Khalifah Sayidina Ali). *"Ia mengambil tiga perkara, Menarik hati pendengar apabila ia berbicara, Memperhatikan setiap ucapan pembicara, Memilih yang teringan apabila memutuskan perkara. Dan ia meninggalkan tiga perkara, Menjauhi sifat mengambil muka, Menjauhi orang-orang yang rendah budi, Menjauhi setiap perbuatan dosa."*

Kekayaan Ilmu dan Akhlak Ibnu Abbas

Kemasyhuran Ibnu Abbas yang menguasai segala bidang ilmu membuat orang-orang berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru negeri untuk belajar kepadanya. Kecerdasan dan kepintaran yang istimewa bagaikan cahaya matahari, menembus ke dalam kalbu menghidupkan cahaya iman penduduk yang ada di majelis ilmunya. Kehalusan bahasa dan kekayaan ilmu Ibnu Abbas membuat siapapun akan diam menerima dan terpesona.

Salah satunya ketika ia diutus oleh Sayidina Ali untuk menemui kaum Khawarij untuk berdiskusi, kebeningan hati dan kecerdasannya yang tepat dan tajam, malah sebelum diskusi selesai kaum Khawarij diam tertegun menghadapi kehebatan ilmu Ibnu Abbas yang menakjubkan, dua puluh ribu di antara mereka bangkit serentak, menyatakan kepuasan terhadap penjelasan Ibnu Abbas dan berbalik arah mendukung khilafah Sayidina Ali.

Ibnu Abbas dikenal dengan kedermawanannya, sehingga diceritakan *"Tidak pernah ditemui sebuah rumah yang lebih banyak makanan, minuman, buah-buahan dan ilmu pengetahuan daripada rumah Ibnu Abbas."*

Pada usianya 71 tahun, lentera ilmu ini dipanggil menemui Tuhannya Yang Maha Agung. Kota Thaif menjadi saksi sejarah besar yang ditorehkan Ibnu Abbas, dan saksi cahaya ruhnya diiring menuju surgaNya.

Muh. Umar Faruq

Banjarmasin adalah salah satu kota besar di Indonesia yang tidak hanya memiliki kandungan kekayaan alam yang melimpah tetapi juga mempunyai kekayaan khazanah budaya dan moral keagamaan yang tinggi. Berikut oleh-oleh Saiful Huda, Wakil Pemimpin Umum majalah Langitan yang berkunjung di kota kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan. (Redaksi)

Kota Seribu Sungai yang Religi

Tidak salah bila Kota Banjarmasin disebut sebagai kota seribu sungai karena memang di ibukota Propinsi Kalimantan Selatan ini tidak sedikit kawasan yang dilalui oleh sungai besar dan sungai kecil. Banyaknya aliran sungai yang berada di Banjarmasin ini menjadi pemandangan yang sangat menarik khususnya bagi para penumpang pesawat udara yang akan mendarat di Bandar Udara Syamsudin Noor. Sungai-sungai itu dari atas nampak terlihat seperti ribuan ular-ular kecil yang melingkar-lingkar.

Banyaknya sungai dan kanal (sungai kecil) terbukti telah mempengaruhi pola hidup dan budaya masyarakat kota Banjarmasin sehingga mereka menjadi sangat akrab dengan sungai. Salah satu indikasinya, rumah-rumah penduduk sampai sekarang masih banyak yang berdiri di atas sungai atau di atas rakit di pinggiran sungai. Begitu juga terdapat aktivitas perdagangan yang dikenal dengan pasar terapung. Sebuah pasar tradisonal yang sudah ada sejak dulu dan merupakan refleksi budaya sungai orang Banjar. Pasar yang khas dan unik ini adalah tempat orang-orang dari berbagai pelosok melakukan transaksi di atas air dengan menggunakan perahu besar maupun kecil dari mulai pukul 05.00 sampai 09.00 waktu setempat.

Berjalan-jalan menyusuri sungai dan kanal memiliki daya tarik tersendiri. Dengan menyewa perahu klotok atau speedboat yang biasa mangkal di tepi sungai seperti sungai Martapura dan sungai Barito, para wisatawan dapat merasakan aslinya aroma pemandangan sungai dan dapat dengan leluasa menyaksikan kehidupan kota Banjarmasin dari tengah-tengah sungai.

Masjid Sabilal Muhtadin yang Megah

Bagi yang baru pertama kali melihat dari dekat kota Banjarmasin hampir pasti menilai bahwa aura kota seribu sungai ini cukup religius, tidak jauh beda kondisi keagamaannya dengan kebanyakan daerah di pulau Jawa. Nuansa keagamaan itu minimal terbaca dari maraknya keberadaan masjid dan mushalla sepanjang jalan dari Bandar udara Syamsudin Noor yang berada di Kabupaten Banjarbaru sampai Kota Banjarmasin. Begitu juga jika menyusuri sungai-sungai terlihat pemandangan masjid, mushalla dan madrasah yang bertebaran sepanjang pinggiran sungai.



Perumahan di atas sungai


Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Dari sekian banyak masjid itu terdapat sebuah masjid besar nan megah di jantung kota Banjarmasin menghadap sungai Martapura yang bernama Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Masjid yang model bangunannya berarsitektur modern dengan dikelilingi lima menara yang menjulang tinggi dan sedikitnya dapat menampung 15.000 jamaah ini adalah masjid kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan dan menjadi pusat pengkajian Islam.

Nama Sabilal Muhtadin diambil dari nama kitab karya ulama besar Syech Muhammad Arsyad Al Banjary (1710-1812 M.) yang selama hidupnya fokus memperdalam dan mengembangkan agama Islam di Kerajaan Banjar yang kini bernama Kota Banjarmasin ini. Abdurrahman (50) salah seorang jama'ah masjid ini menuturkan, bahwa sejarah pemberian nama Sabilal Muhtadin ini sebagai penghormatan dan penghargaan kepada Syech Muhammad Arsyad Al Banjary yang telah meletakkan dasar agama Islam di daerah ini. "Alhamdulillah berkat peletakan dasar itu sampai saat ini suri tauladan beliau masih terasa, buktinya banyak masjid, mushalla dan madrasah didirikan oleh penduduk di setiap desa dan kota di Kalimantan Selatan ini," ujarnya.

Banyak Makam Para Wali

Budaya berziarah ke makam-makam para wali oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia ternyata tidak hanya berlaku di pulau Jawa yang terkenal dengan istilah ziarah Wali Songo. Di Banjarmasin atau secara umum di Kalimantan Selatan budaya ziarah ke makam para wali juga berjalan meski tidak sepopuler di tanah Jawa. Menurut Banu (45) warga setempat, setiap ada kesempatan dia pasti berziarah ke makam-makam para wali di bumi Kalimantan Selatan. "Tidak hanya di sini tapi juga ke makam-makam lainnya. Kadang berangkat sendiri tapi kadang juga berangkat secara rombongan ke beberapa makam sekaligus," tutur Banu seusai berziarah di makam Sultan Suriansyah dan Khatib Dayan yang terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin.

Dengan banyaknya makam para wali nampaknya Kota Banjarmasin tidak salah bila dijuluki sebagai kota wali. Selain makam Sultan Suriansyah dan Khatib Dayan ada juga makam ulama besar Syech Muhammad Arsyad Al Banjari atau yang dikenal juga Datu Kalampayan yang berada di Kalampayan, Astambul, Banjarmasin, sekitar 56 km dari jantung kota. Di Banjarmasin Utara juga terdapat makam Tuan Guru H. Surgi Mufti Jamaluddin yaitu salah satu cicit Syech Muhammad Arsyad Al Banjary. Di sekitar Kota Martapura atau berjarak 2 km terdapat juga makam Guru Sekumpul. Sedangkan di Banjarmasih Selatan tepatnya di Kelurahan Barisih terdapat makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim atau yang dikenal dengan sebutan Habib Basirih. Dan masih banyak lagi makam-makam para wali lainnya yang menjadi objek ziarah umat Islam di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. **[Saiful Huda Mudhoffar]**





Ulama Mesir; *Perayaan Valentine adalah perayaan perzinaan*



14 Februari merupakan tanggal yang identik dengan perayaan Valentine. Perayaan ini menuai banyak kecaman dari berbagai ulama dunia. Perayaan yang mereka sebut dengan kasih sayang tersebut justru menjadi ajang bagi muda-mudi untuk melakukan maksiat.

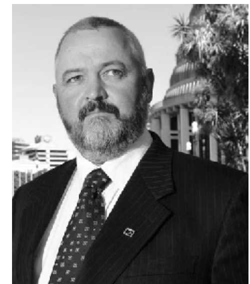
Salah satu kecaman tersebut datang dari tokoh salafi di Mesir, Syaikh Ahmad Mahmud Abdullah. Dalam pernyataannya dua hari lalu, ia menyampaikan kecamannya terhadap perayaan Hari Valentine. Tidak hanya bagi mereka yang merayakannya, namun juga semua orang yang terlibat, termasuk yang hanya menjual pernak-pernik dan hadiah kado Valentine.

Syaikh Ahmad yang lebih akrab disapa Abu Islam ini menyatakan dalam acara televisi Al Ummah bahwa perayaan Valentine sangat dekat dengan perzinaan. "Tanggal 14 Februari adalah perayaan perzinaan. Gereja Kristen tentu saja merayakan Hari Valentine, namun saya minta kepada seluruh umat muslim dan mereka yang takut akan Tuhan agar tidak menggunakan sesuatu yang berwarna merah jambu. Bahkan klub sepak bola Mesir Al-Ahly tidak boleh memakai seragam warna merah," jelas Abu Islam, seperti dikutip dari Al-Arabiya.

Lebih lanjut, Abu Islam juga mengklaim setiap perempuan yang pergi merayakan Valentine sama saja dengan berbuat zina atau melacurkan dirinya sendiri. "Hari Valentine yang melambangkan Kristen adalah perayaan untuk perzinaan serta pelacuran. Siapa saja yang merayakan hari itu adalah pelacur, sebab setiap pelacur akan memilih seorang pria dan dia akan menghabiskan waktu dari pagi sampai malam bersama pria itu," kecamnya. *[SI onl]*



Astaghfirullah, *Politikus Ini Sebut Islam 'Agama Zaman Batu'*



WELLINGTON [12/2]– Islam kembali dihina. Kali ini seorang politikus Selandia Baru, Richard Prosser, menyebut Islam sebagai "agama orang zaman batu" dan kaum muda Muslim adalah teroris dan ancaman yang harus dilarang untuk menaiki pesawat.

Richard Prosser, merupakan anggota partai "New Zealand First". Ia juga menuding sebagian besar teroris adalah "kelompok muda Muslim yang marah dan membenci negara-negara Barat." "Jika Anda adalah laki-laki muda, berusia antara 19 sampai 35 tahun, seorang Muslim, atau terlihat seperti seorang Muslim, atau berasal dari negara Muslim, maka Anda tidak akan diizinkan untuk bepergian dengan menggunakan pesawat penerbangan negara-negara Barat," tulis dia.

Prosser juga mengatakan, "Saya tidak akan membiarkan hak-hak dan kebebasan anak gadis saya, dan juga semua warga negara Selandia Baru serta negara Barat lainnya, direndahkan oleh para pembenci wanita yang hidup di zaman batu dari 'Wogistan'.

Perdana Menteri Selandia Baru John Key pada Selasa (12/2) mengutuk Prosser dengan

mengatakan bahwa ucapan tersebut "menjijikkan." Sementara itu pemimpin partai New Zealand First yang berhaluan kanan, Winston Peters, menolak pendapat Prosser karena terlalu ekstrem dan tidak berimbang. "Komentar Prosser adalah pandangan seorang ekstremis mengenai masalah yang ekstrem, namun Anda tidak dapat memasukkan semua orang ke dalam kapal yang sama," kata Peters.

Peters tidak mengungkapkan lebih lanjut apakah Prosser akan menghadapi hukuman dari partai. Sementara itu, Key mengatakan bahwa Prosser, yang sebelumnya juga pernah mendesak agar jilbab dilarang, telah dengan sengaja menyinggung umat Muslim dalam tulisan di majalah konservatif "Investigate". *[SI onl]*



Mosaic Hancurkan tembok penghalang muslim



LONDON – Generasi muda Muslim Inggris yang hidup dalam komunitas-komunitas terpinggirkan di negara tersebut harus menghadapi berbagai persoalan penting setiap harinya, seperti kurangnya teladan positif, kurangnya pemberitaan media yang positif, kurangnya kepemimpinan komunitas yang efektif, serta kurangnya pemahaman di antara nonmuslim tentang peran warga Muslim dalam masyarakat.

Untuk mengatasi isu-isu tersebut, pada tahun 2012 didirikan Mosaic atas inisiatif Pangeran Wales dan Komunitas Bisnis miliknya. Yayasan amal ini bermarkas di London dan telah beroperasi di Yorkshire & Humber, Lancashire, serta mulai merambah internasional.

Bulan Mei lalu, sebuah inisiatif untuk mendukung generasi muda Muslim Inggris dengan pembinaan dan teladan positif diluncurkan di pusat CBSO (City of Birmingham Symphony Orchestra) di Birmingham. Lebih dari 150 tamu menghadiri acara peluncuran resmi Mosaic West Midlands. Acara itu dipandu oleh Adil Ray dari BBC Asian Network dan melibatkan sejumlah pembicara serta penampil pertunjukkan. Rear-Admiral Amjad Hussein, tentara muslim dengan pangkat tertinggi di Angkatan Bersenjata Inggris, Monawar Hussain, imam pertama di Eton College, serta Shaista Gohir dari Muslim Voice UK semua memberikan dukungan terhadap Mosaic.

Salah satu persoalan utama dalam kehidupan remaja Muslim pada umumnya adalah kurangnya teladan yang positif dan kepemimpinan yang efektif. Untuk menginspirasi tumbuhnya kepemimpinan di dalam komunitas muslim di seluruh dunia, 90 delegasi dikumpulkan untuk menghadiri acara pembukaan Sekolah Musim Panas Internsional Mosaic (Mosaic International Summer School) bulan depan.

John OBrien, direktur pelaksanaan Mosaic mengatakan, "Di Inggris, Mosaic membantu menghancurkan tembok penghalang sosial antara komunitas Muslim dan non-Muslim melalui pemberian dukungan kepada generasi muda Muslim dan yang lainnya di wilayah-wilayah pinggiran. Melalui Sekolah ini, kami berharap dapat menyebarkan proyek kami ini ke seluruh dunia. Program ini akan menciptakan jaringan pemimpin dengan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan dan sosial global, sehingga pemuda-pemudi muslim dapat mengarahkan hubungan yang positif antara dunia muslim dan nonmuslim di dalam komunitasnya sendiri." suaramedia.com





Diasuh Oleh:
KH. Qohwanul Adib Munawwar

Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masail diniyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001

KARAKTERISTIK WALIYULLAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb. KH. Qohawanul Adib yang Kami hormati, Apakah setiap Orang yang melihat Nabi Khadlir pasti Waliyyullah?

Hamba Allah

Problem Solving:

Wa'alaikumsalam Wr. Wb. Saudara yang senantiasa diridloi Allah SWT. Dalam khazanah islam, predikat Wali-Auliya' merupakan strata tinggi kedekatan Hamba kepada Sang Malik ad-Dayyan. Mereka (hamba Allah) yang telah mencapai fase ini, dikaruniai prestise yang sangat besar oleh Allah SWT untuk menata stabilitas alam semesta. Mereka tidak pernah mengerang merasakan payah maupun lelah, untuk selalu melingkarkan kalimat tasbih dan tahmid dalam setiap kata yang teruntai sepanjang masa.

Di kala malam telah beranjak, Mereka tak ubahnya purnama yang senantiasa menerangi dan menghiasi suasana gelap pekat dengan tangisan rindu dan senandung cinta syahdu. Hanya cinta suci kepada sang ilahi, yang tergurat hitam di jidat Mereka tatkala sujud. Dan, hanya manivestasi taqwa yang begitu dalam keharibaan Sang Maula, yang mengiringi Mereka setiap bermunajat.

Secara Karakteristik, Waliyyullah bukanlah orang yang hanya semata-mata memiliki kepiawaian untuk meng-*kloning* tubuh menjadi banyak, atau sekedar menguasai kadigdayaan untuk dapat terbang dan kebal senjata tajam, Sementara, sehari-harinya tidak pernah beribadah dan munajat kepada Allah.

Waliyullah juga bukan tiap-tiap orang yang dapat melihat Nabi Khadlir secara sadar dan nyata atau bahkan bisa berinteraksi denganya.

Akan tetapi, Waliyullah adalah Orang-Orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah. Siapapun yang melihatnya, akan langsung terbesit dalam benaknya untuk mengingat Allah. Mereka tidak pernah merasa takut atau khawatir terhadap urusan Akhirat, dan tidak sedikitpun terdera kesusahan dalam mengarungi ragam kepentingan Dunia.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Yunus, 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : "*Ingatlah, Sesungguhnya Wali-Wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka susah (bersedih hati). (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan bertakwa.*" (QS. Yunus: 62-63).

Referensi :

1) Siroj at Tholibin, Juz I, Hal: 262-263
2) Hilya Auliya, Juz I, Hal: 6
3) Tafsir Ibn Katsir, Juz, II Hal: 514

KABUT HITAM RUMAH TANGGA

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bapak KH. Qohwanul Adib yang Saya hormati, Apa yang harus dilakukan Istri ketika Suaminya meninggal? Dan, jika Suami meninggalkan Sholat semasa sakit, Apa yang harus dikerjakan pihak keluarga? Terima kasih.

Ny. M. Su'adi, Sepanjang - Sidoardjo

Problem Solving:

Ny. M. Su'adi yang kami hormati, sebagai seorang Istri, hal terindah yang sangat didamba dalam menjajaki hitam putih kehidupan adalah perhatian dan kasih sayang yang menyamudera dari seorang Suami tercinta. Jika Suami telah kembali kehadirat Sang Maha Kuasa, maka yang tersisa hanyalah perih dan duka yang tiada terkira.

Namun, Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Dia akan memberikan yang lebih indah dan lebih baik dari apa yang telah sirna, jika hambanya mau bersabar dan tabah atas segala cobaan yang menderanya.

Ny. M. Su'adi yang senantiasa dirahmati Allah SWT, ketika suami meninggal dunia, maka Istri harus menjalani Masa Iddah, yaitu masa transisi untuk mengetahui bahwa di dalam rahim tidak ada janin. Sehingga, Istri baru diperbolehkan menikah kembali setelah melalui masa itu.

Perlu diketahui, bahwa pada dasarnya, Masa Iddah yang harus dijalani seorang Istri (baik sebab ditinggal mati suaminya atau yang lain) itu tidak lebih hanya karena alasan Ta'abbudi, artinya perintah tersebut tidak ditengarai oleh 'illat / sebab yang jelas-pasti, namun hanya semata-mata menjalankan perintah ilahi. Sehingga, perempuan yang sudah lansia dan sudah pasti tidak akan Hamil, itu juga harus menjalani masa Iddah.

Lamanya masa Iddah bagi Istri yang ditinggal mati suaminya adalah 4 Bulan 10 Hari jika Istri dalam keadaan *Hail* (Tidak Hamil). Namun, apabila Istri dalam keadaan Hamil, maka masa Iddahnya berakhir sampai melahirkan.

Allah SWT berfirman dalam surat al Baqoroh, 234 dan Surat At Tholaq, 4 :

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (البقرة : ٢٣٤)

وَأولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ.
(الطلاق : ٤)



Dalam menjalani masa iddah (sebab ditinggal mati suaminya), Istri harus selalu menetap di area (pekarangan) rumah dan tidak diperbolehkan menghias diri dengan memakai pakaian yang bercorak, perhiasan emas-perak, minyak wangi, celak Mata dan segala sesuatu yang dapat menambah daya tarik, atau dalam ranah Syara' disebut “Ihdad”. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Dawud dan An Nasai:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال المتوفى عنها زوجها لا تلبس الحلي ولا تكتحل ولا تختضب

Sementara, tentang problem sholat yang ditinggalkan oleh suami semasa sakit, terjadi silang pendapat antara Ulama'; Menurut konsesus mayoritas ulama', keluarga mayyit tidak perlu meng-qodloi sholat atau membayar fidyah (tebusan) atas sholat yang ditinggalkan Mayyit.

Namun, jika Keluarga Mayyit masih ingin meng-qodloi sholat yang ditinggalkan Mayyit, maka diperbolehkan dengan berpijakan pada Qoul Ulama' yang lain, yang digawangi oleh Kelompok Mujtahidin dan bahkan kasus ini pernah dilakukan oleh Imam As Subki.

Pendapat ketiga yang dipresentasikan oleh Sebagian besar Ashab Syafi'I mengatakan, keluarga mayyit boleh mengganti sholat yang ditinggalkan Mayyit dengan 1 Mud (6 ons) Makanan Pokok tiap satu sholat, dan diberikan kepada Fakir Miskin.

Referensi :

1) Al Iqna' Lis Syibini
2) I'anah at Tholibin
3) Fatawil Azhar, Juz VIII, Hal: 318

KH. Imam Yahya Mahrus

Supel dalam Bergaul Tegas dalam Mendidik

Terlahir sebagai seorang pemenang

Pada tahun 1948 hingga 1949 terjadi sebuah agresi Belanda yang dikenal sebagai "aksi polisional kedua". Di saat itu, KH. Mahrus Aly menghimbau seluruh santri Lirboyo untuk mengungsi ke beberapa tempat termasuk di bawah kaki gunung Klotok, Mojokudi, sementara Nyai Hj. Zainab diungsikan bersama dzurriyah putri lainnya di kediaman KH. Marzuqi Dahlan. Selang beberapa saat setelah santri-santri kembali ke Lirboyo, lahirlah seorang bayi mungil dari rahim Nyai Hj. Zainab yang diberi nama Imam Yahya. Beliau lahir bak seorang pemenang di saat suasana genting menyelimuti langit Kediri. Memang belum jelas tentang kepastian tanggal dilahirkannya Imam Yahya. Namun menurut Agus Reza (putra pertama Kiai Imam Yahya), dari surat-surat yang ada, tertera beliau lahir pada 01 Agustus 1949. KH. Mahrus (ayahanda Kiai Imam) memberi nama Imam Yahya yang diambil dari nama pemimpin Yaman tahun 40-an, Imam Yahya yang berjuluk *Amir al-Muslimin,* seorang ahli politik, strategi dan ilmu alat (Nahwu-Sharaf). Tentu, harapannya kelak Imam Yahya menjadi sosok seperti Imam Yahya, Sang Amir al-Muslimin.

Masa kecil dan pendidikan keluarga

Kiai Imam Yahya lahir di tengah-tengah keluarga pesantren. Di masa kecilnya, Kiai Imam mendapat pengawasan penuh dari KH. Mahrus Aly dan Ibunda Nyai Zainab. Setiap malam Kiai Imam sorogan al-Qur'an kepada ayahandanya. Tak jarang, dengan nada tegas KH. Mahrus Aly membenarkan pelafalan makhraj Kiai Imam, *"Kalau Hamzah itu harus mangap (membuka mulut) sembari mengepalkan tangan beliau ke mulut kiai Imam.*

Bisikan menuju Sarang.

Ketika mulai menginjak usia 20-an, Kiai Imam sering diajak KH. Mahrus Aly untuk "nderekaken" (mengikuti) ke manapun beliau pergi. Sekitar tahun 1968, dalam sebuah perjalanan di derah Trowulan, Mojokerto, tepat di depan sebuah lokasi –yang konon- bekas petilasan kerajaan Majapahit, Kiai Imam mendengar suara orang tak dikenal, entah dari mana asalnya, *"Awakmu sesuk mangkato mondok neng Sarang, ojo ngomong sopo-sopo, sangu sak cukupe, ojo kondo sopo-sopo"* (Besok, berangkatlah nyantri ke Sarang, jangan bilang siapa-siapa, bawalah bekal secukupnya, jangan bilang siapa-siapa).

Keesokan harinya beliau langsung berangkat ke Sarang dengan membawa bekal 25 perak, yang dikira oleh ibu serta pamannya, Kiai Imam kabur dari rumah dan menjalani profesi sopir atau kernet seperti yang pernah dilakukannya. Keluarga sangat panik dan khawatir tentang keberadaan Kiai Imam. Usaha pencarin untuk menemukan keberadaan beliau dilakukan ke berbagai penjuru tanah Jawa sampai Jakarta. Setelah tiga bulan tidak

ditemukan, kabarpun datang, bahwa Kiai Imam sudah mondok di Sarang.

Awal perjalanan Kiai Imam menimba ilmu di Sarang, beliau bertemu dengan KH. Zubair (ayahanda KH. Maimun Zubair). Anehya, Kiai Imam malah langsung disuruh menemui dan ikut KH. Maimun. Padahal Kiai Imam bermaksud nyantri kepada KH. Zubair. Akhirnya Kiai Imam diterima sebagai santri pertama KH. Maimun Zubair.

Menuntut ilmu di Makkah dan Madinah

Untuk menambah wawasan, KH. Mahrus Aly memerintahkan Kiai Imam agar melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Tepat tahun 1974, Kiai Imam berangkat menuntut ilmu ke Saudi Arabia bersaman dengan sang ayah menunaikan ibadah haji. Setelah dua tahun di Makkah, kemudian beliau belajar di Universitas Islam Madinah al-Munawwarah. Beliau banyak belajar dari para ulama terkemuka di sana, di antaranya Sayyid Alawi al-Maliki, Syekh Yasin al-Padani, Dr. Muhammad Abduh al-Yamani, dsb. Berbagai macam ajaran dari berbagai aliran agama Islam telah beliau pelajari sehingga wawasan tentang aliran hingga perbedaan pendapat dalam ulama Islam semakin luas. Meski demikian, doktrin pesantren tak membuat Kiai Imam bergeser dari paham aswaja. Mungkin dengan nuansa pembelajaran seperti itulah, sikap beliau semasa hidup selalu mengedepankan tasamuh atau toleransi ketika berinteraksi dengan siapa saja, dari kalangan apa saja, bahkan dengan komunitas non muslim sekalipun.

Tahun 1979, di Saudi Arabia terjadi gerakan teror dari komunitas oposisi yang disebut dengan “Hawadits Juhaiman”. Ketika itu Kiai Imam ingin melihat baku hantam antara dua kubu yang berseteru. Saat mengangkat kepala untuk melihat dari kajauhan, tanpa diduga peluru panas melesat dan mengenai pelipis mata sebelah kiri. Kiai Imam langsung dilarikan ke rumah sakit untuk dilakukan operasi, dan Alhamdulillah Kiai Imam terselamatkan walaupun sempat beredar berita kepada keluarga melalui media cetak bahwa Kiai Imam meninggal dunia.

Menikah dengan putri mursyid thariqat

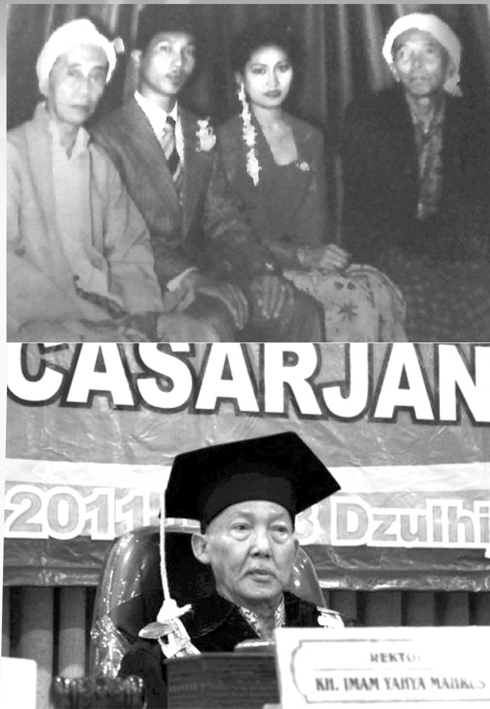
Waktu terus bergulir, tiba saatnya di mana kiai Imam menikah. Beliau dijodohkan dengan Ning Zakiyah Miskiyah, putri KH. Muhammad Utsamn al-Ishaqi (Mursyid Thaqirat al-Qadiriyah wan-Naqsyabandiyah Surabaya). Beliau menikah di saat Kiai Imam libur kuliah pada tahun 1978. Sebenarnya waktu itu beliau masih dalam tahap belajar di bangku kuliah Universitas Islam Madinah. Setelah sebulan menikah, Ibu Nyai Zakiyyah ditinggal selama satu tahun oleh Kiai Imam untuk melanjutkan kembali studinya di Madinah. Pada tahun 1979 sang ayah meminta Kiai Imam pulang ke Indonesia setelah dirasa luka tembak di pelipis sembuh. Mulailah Kiai Imam menahkodai rumah tangga dengan Ning Zakiyah di sebuah rumah kecil yang sederhana dengan satu kamar. Tak ada rasa keluh kesal dari keduanya, hingga pernikahan ini melahirkan enam keturunan, 4 anak laki-laki (Gus Reza, Gus Iing, Gus Nabil, Gus Izzul) dan 2 anak putri (Ning Etna, Neng Ochi). Kiai Imam adalah sosok yang disegani oleh keluarga, Beliau terkenal tegas dalam mendidik, walaupun kepada putra-putrinya sendiri. Di balik ketegasannya, Kiai Imam memiliki sifat adil dan bijaksana, beliau tak membedakan putra-putrinya dalam segala hal bahkan uang saku.

Mendirikan kamar-kamar untuk “teman mukim”

Pada tahun 1985, KH. Mahrus Aly wafat. Semenjak itu, Kiai Imam melaksanakan amanat dan wasiat sang ayah, termasuk mendidik santri, beliau memulainya dengan membantu mengurusi pondok HMC dan mengembangkan perguruan Tinggi Universitas Islam Tribakti (UIT). Kiai Imam bersama keluarga menempati sebuah rumah yang memang sudah mulai dibangun semasa hidup sang ayah.

Ndalem timur merupakan awal mula Kiai Imam memiliki santri. Awal mulanya hanya empat santri, namun sedikit demi sedikit para santri berdatangan untuk bermukim. Waktu itu, beliau belum berniat mendirikan pesntren. Kiai Imam hanya berniat menjadikan santri-santri sebagai teman mukim, dan membangunkan kamar-kamar untuk mereka. Hingga akhirnya

–dengan segala pengorbanan- wasiat sang ayah untuk membeli tanah di depan dan di utara rumah beliau laksanakan untuk dibangun sebuah asrama yang sekarang menjadi gedung Hidayatul Mubatadi'in Putra, gedung MA dan MTs HM Tribakti serta SMK al-Mahrusiyah. Awalnya, di tahun 1988, pesantren tersebut diberi nama Ibnu Rusyd diambil dari nama kecil Kiai Mahrus, kemudian berubah menjadi HM. Putra dan berganti lagi menjadi al-Mahrusiyah (hingga sekarang).



Dalam kepengasuhannya, Kiai Imam sangat dekat dengan santri, tak heran bila semua santri akan merasa sebagai anak kandung ketika berhadapan/berinteraksi dengan beliau. Kiai Imam membimbing santri dengan penuh keikhlasan dan ketekunan. Beliau memimpin kegiatan sorogan kitab kuning pukul 21.00. Beliau akan bertindak tegas pada siapapun yang terlihat loyo atau kurang bersemangat dalam mengaji. Untuk menempa spiritual para santri, menjelang 02.00 dini hari, beliau juga selalu membangunkan santri untuk melakukan qiyam al-lail dan istighatsah.

Kiprah di dunia akademik

Sepeninggal Kiai Mahrus Aly, Kiai Imam mendapatkan amanat untuk mengembangkan perguruan tinggi yang telah dirintis sang ayah sejak 1966 yaitu Universitas Islam Tribakti yang sekarang menjadi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Saat menjabat rektor, Tribakti hanya memiliki tidak lebih dari dua gedung dengan beberapa ruang dan mahasiswa.

Untuk mengembangkan Tribakti, beliau sangat aktif membuka koneksi denan pihak luar, inilah keistimewaan Kiai Imam. Beliau mampu berinteraksi dengan dunia pesantren dan dunia akademisi. Ketika di pondok, belia tak ubahnya kiai yang *utun* dalam mendidik santri. Ketika di kampus, beliau layaknya seorang intelek, sering mengisi kegiatan seminar, workshop, diskusi, pelatihan, sarasehan, dll.

Menghadap Sang Khaliq

Pada tahun 2004, Kiai Imam divonis oleh dokter mengidap diabetes tinggi, meski demikian aktifitas selalu dijalani dengan tabah. Hingga awal tahun 2011, kondisi beliau semakin drop dan dilarikan ke RS. Gambiran Kediri. Berbagai macam cara pengobatan ditempuh termasuk cara tradisional Shin Sei hingga penyakitnya berangsur-angsur pulih. Melihat kondisi yang semakin membaik, beliau kembali aktif dalam berbagai kegiatan, mengurusi pondok, kampus serta menemui tamu setiap harinya hingga kondisi kesehatan terlalaikan.

Menjelang akhir 2011, penyakit kanker beliau kambuh dan bertambah parah. Beliau meminta untuk dirujuk ke RS. Graha Amerta Surabaya. Sehari sebelum ke RS, beliau menyempatkan untuk mengunjungi lahan perluasan pondok di ds. Ngampel, Mojoroto. Setelah mengukur sepetak tanah, beliau bilang kepada mandor tukang "ini tempat kuburan saya". Dan benar, setelah dirawat di Surabaya, tanggal 14 januari 2012 beliau dipanggil oleh Allah SWT. Mulanya beliau merasa kesakitan di bagian perut hingga sang istri mengeroki punggung beliau karena dirasa masuk angin. Beliau berencana untuk pulang ke Lirboyo tercinta, sesaat kemudian beliau pamit untuk tidur, akan tetapi beliau tertidur untuk selamanya.

[Sholeh & Atok]
Sumber: Agus Reza Ahmad Zahid,
Agus Melvin Zainul Asyiqien



Sukses itu dari Bawah

H Chisbullah Huda

Sore yang gerimis itu mengantarkan kami bertemu dengan H. Chisbullah Huda di kediamannya di desa Jenggot, Selo Rejo, Baureno, Bojonegoro. Sosoknya yang ramah dan akrab membuat suasana yang agak dingin itu menjadi lebih hangat. Dan kami pun banyak berbincang-bincang dengannya.

Murni Seorang Santri

Siapa yang menyangka, jika ketua komisi B DPRD Bojonegoro yang akrab disapa Man Is ini sejak kecil sudah hidup di pesantren. Mungkin karena orang tuanya yang punya basic pesantren, sehingga Man Is pun sejak taman kanak-kanak sudah di*pondokkan* di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Kemudian saat menginjak sekolah dasar, Man Is kembali ke tanah kelahirannya dan bersekolah di madrasah ibtida'iyyah di bawah naungan yayasan yang diasuh oleh keluarganya. Tamat sekolah dasar, pilihannya untuk melanjutkan jenjang pendidikan jatuh di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, sampai Aliyah, lalu melanjutkan program *tahfidzul qur'an* dan mendapat predikat sarjana al-Qur'an di Tebu Ireng.

Meraih semua itu tak lantas Man Is merasa puas. Dahaganya akan ilmu membuatnya singgah dan tercatat sebagai mahasiswa di universitas Wisnu Wardana Malang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra. Sehingga jika diakumulasikan, maka sebagian besar usianya dihabiskan di pesantren sebagai santri.

Menjadi Wirausaha Karena Tuntutan Keadaan

Kalau boleh memilih sebenarnya Man Is waktu itu masih ingin terus menimba ilmu, tapi sayang, terhitung sejak masuk di bangku kuliah di Malang, sosok berwajah orientalis ini harus menerima kenyataan usaha orang tuanya jatuh sejatuh-jatuhnya. Man Is, yang bisa dibilang awalnya adalah dari kalangan keluarga berpunya, karena waktu itu Sang Ayah adalah seorang kepala desa dan juga juragan tembakau, ditambah lagi tak adanya pengalaman usaha sama sekali, karena sejak kecil hidup di pesantren membuat keadaan semakin pelik. Bahkan diceritakan oleh Man Is, karena saking pailitnya kondisi ekonomi keluarga saat itu, untuk membayar zakat fitrah sekeluarga saja tidak mampu, bahkan untuk makan sehari-hari saja sulit. Termotivasi dari himpitan keadaan seperti ini, Man Is kemudian terus memutar otaknya. Hingga waktu itu sekitar Jam sebelas malam, Man Is menemukan secarik kertas sobekan koran bekas yang di dalamnya terdapat resep makanan cara membuat kue Matahari.

Mungkin itu ilham dari Allah. Man Is dengan bekal uang sekitar lima belas ribu berbelanja bahan-bahan untuk membuat kue Matahari tersebut. Dengan dibantu beberapa teman, akhirnya produksi kue Matahari asal-asalan itupun selesai sampai sekitar jam tiga pagi. Menjelang Subuh, Man Is kemudian menjajakan kuenya itu dengan dititipkan di toko-toko di sekitar kampungnya. Tak disangka laris dan labanya bisa digunakan untuk membayar zakat fitrah sekeluarga.

Setelah hari itu, Man Is yang memang sejak *mondok* suka membaca beberapa rubrik politik dan ekonomi di media-media masa dan surat kabar ini, terus mencoba peluang usaha yang dia bisa. Mulai usaha membuat kue

Matahari, membuat *Marning* (Jagung goreng), jual beli beras dengan membawa barang dulu, laku baru dibayar dan sebagainya sampai akhirnya Man Is menemukan usaha yang prospek di bidang kasur lantai.

Sukses Itu Dari Bawah

Tak ada Gajah yang begitu lahir seketika memiliki gading. Semua ada proses dan waktunya. Begitu juga sebuah usaha, tak ada yang berdiri langsung sebesar yang diinginkan. Betapa pentingnya usaha juga ditegaskan oleh perintah Allah dalam al-Qur'an, sehingga tidak ada alasan bagi setiap hamba untuk tidak berusaha.

Dan usaha yang dirintis Man Is mulai dari nol pun kini menuai manisnya. Usaha kasur lantai yang ditekuninya sejak 2002 hingga saat ini sudah memiliki kurang lebih 200 karyawan dengan omset produksi sekitar 500 juta per bulan. Semua kesuksesan ini tentunya sebuah anugrah tak ternilai dari Allah, dan berkat ketekunan, kegigihan dan kesabaran Man Is dalam mengelola produksi rumahannya ini.

Selain meningkatkan taraf ekonomi keluarga, usaha kasur lantai Man Is yang diberi nama "LA ROIBA" ini juga turut meningkatkan kondisi keuangan warga sekitar tempat tinggal Man Is. Dengan mempekerjakan beberapa karyawan yang mayoritas adalah ibu rumah tangga, tentunya akan dapat menambah penghasilan keluarga demi dapur tetap mengepul.

Hasil produksi kasur lantai ini pun sudah didistribusikan hampir ke seluruh pelosok Indonesia. Dan harga kasur lantai ini pun bervariasi sesuai dengan ukurannya. Dan untuk ukuran kasur lantai ini ada sekitar enam macam, mulai kasur lantai mini sampai jumbo yang khusus untuk daerah luar Jawa, tapi semua tergantung pesanan dan permintaan konsumen.

Kesuksesan Untuk Berjuang

Sebagai seorang wirausahawan muda yang terbilang sukses, Ketua Ansor anak cabang Baureno yang sekaligus Ketua PKNU kecamatan Baureno ini juga banyak bergerak di bidang sosial keagamaan. Untuk menghidupkan aktifitas ke-NU-an, Man Is membuat *jam'iyyah istighatsah* yang





beranggotakan perwakilan ranting Ansor di kecamatan Baureno setiap malam tanggal tujuh belas. Selain itu juga mengadakan majelis ta'lim tiap Sabtu Pon.

Meski sudah duduk di kursi DPRD, tak lantas membuat Man Is lupa terhadap masyarakat yang telah memberikan kepercayaan padanya, Man Is pun mengalokasikan semua gaji bulanannya di DPRD untuk disantunkan pada anak-anak yatim di daerah pemilihan Baureno, Kepoh Baru dan Kedung Adem.

Demikian itu karena prinsip Man Is adalah keseimbangan politik, ekonomi dan sosial, semua adalah untuk umat. Sehingga dalam kondisi apapun khidmat pada umat adalah pilihan utama.

Akhirnya kunci kesuksesan seorang santri yang dititipkan oleh Man Is adalah satu, tetap dan selalu menjaga silaturrahim dengan para kiai dan guru. Karena dengan itu semua kita akan senantiasa mendapat arahan dan bimbingan dari mereka. Salah satu perwujudan prinsip itu dari diri Man Is adalah "kedekatannya" dengan Mbah Yai Faqih. Meski tidak pernah tercatat sebagai santri Langitan, Man Is terus dan bahkan menjadikan Mbah Yai sebagai tempat menimba ilmu, hikmah dan tempat berkeluh kesah. Hingga saat ini, sebelum melangkah Man Is selalu menyempatkan untuk sowan ke pusara Mbah Yai Faqih atau juga *sowan* kepada putra-putra Mbah Yai. Oleh karenanya, kesuksesan seorang santri tak pernah terlepas dari ridla Sang Kyai.

Adi Ahlu Dzikri

Berdak... KEPADA DI...

Rupanya ada sesuatu yang masih perlu dikoreksi dalam berdakwah. Tatkala mendengar kata dakwah, maka selalu yang dimaksud adalah berdakwah kepada orang lain. Semangatnya adalah mendakwahi orang lain. Yaitu, agar orang lain menjadi mengenal, mengetahui, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang dimilikinya.

Dalam posisi seperti itu, seolah-olah juru dakwah sudah lebih tahu, mengerti, dan menjalankan agamanya terlebih dahulu. Sedangkan orang lain yang dijadikan sasaran dakwah masih belum mengerti dan menjalankan ajaran yang disampaikannya. Padahal sebenarnya tidak selalu begitu. Seorang da'i tidak selalu lebih dalam segala-galanya.

Dakwah juga seringkali terbatas berbentuk lisan, dilakukan dengan memberi nasehat, ceramah, kuliah atau sejenis itu. Padahal dakwah yang lebih mengena adalah melalui contoh atau tauladan. Apa yang dilakukan oleh da'i akan jauh lebih berpengaruh dari sekedar berupa nasehat atau ceramah.

Akan tetapi, menjalankan isi ceramah, sekalipun berasal dari dirinya sendiri tidak selalu mudah. Betapa mudah menerangkan tentang zakat, shalat malam, mengkaji al Qur'an, menyantuni anak yatim dan orang miskin, namun menjalankannya sendiri ternyata belum tentu mampu. Menjalankan kebaikan jauh lebih sulit daripada mengungkapkan dan juga mendakwahkan kepada orang lain.

Menjalankan kebaikan jauh lebih sulit daripada mengungkapkan dan juga mendakwahkan kepada orang lain.

Pada kenyataannya, banyak orang yang mampu menjelaskan kebaikan tetapi belum bisa menjalankannya.Maka artinya berdakwah kepada orang lain jauh lebih mudah dibanding berdakwah kepada dirinya sendiri. Sama halnya dengan memimpin. Bahwa memimpin orang lain jauh lebih mudah dibanding dengan memimpin dirinya sendiri. Banyak orang pandai memimpin orang lain, tetapi ternyata memimpin dirinya sendiri masih gagal.

Gambaran seperti itu kiranya bisa digunakan untuk menjelaskan, mengapa akhir-akhir ini kasus-kasus korupsi melanda hampir ke semua pimpinan partai politik, tidak terkecuali partai politik yang berlabelkan Islam. Tindakan yang sangat dibenci dan dilarang oleh Islam, ternyata

...wah
...IRI SENDIRI



PROF. DR.
H. IMAM SUPRAYOGO
RECTOR UIN MALIKI MALANG

masih dilakukan oleh oknum pimpinan partai Islam. Hal itu terjadi, oleh karena bahwa melarang orang lain ternyata lebih mudah dibanding terhadap dirinya sendiri.

Islam adalah agama yang benar, sebagai jalan lurus. Ajaran itu diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dibawa oleh utusannya, yaitu Muhammad SAW. Sedemikian indah dan sempurna ajaran itu, di antaranya mengenalkan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang mulia, tentang jagad raya ini, tentang manusia, tentang kebaikan dan sebaliknya tentang keburukan yang seharusnya dijauhi, tentang bagimana seharusnya manusia menjalani hidupnya, tentang hari akhir, dan tentang kehidupan setelah mati.

Oleh karena sedemikian indahnya, maka ajaran itu tidak semua orang mampu menangkap secara benar dan tepat, dan apalagi menjalaninya. Sekalipun para da'i mengajak orang lain, untuk menjalani kebaikan itu, maka sebenarnya belum tentu yang bersangkutan telah benar-benar mampu mangimplementasikannya secara sempurna. Sebagai orang yang tidak maksum atau tidak terpelihara dari kesalahan dan dosa, maka sangat mungkin melakukan kesalahan, baik berskala besar ataupun kecil.

Oleh karena itu, dalam berdakwah yang tidak boleh dilupakan adalah kepada diri sendiri. Memperbaiki diri sendiri adalah cara yang lebih diutamakan, daripada terlalu bersemangat memperbaiki orang lain. Bisa jadi, orang lain yang selalu dianggap kurang, ternyata justru lebih dahulu menjalankan kebaikan. Hanya saja berdakwah pada diri sendiri, atau memperbaiki diri sendiri, jangan dikira mudah. Kenyataannya jauh lebih sulit. Pesan Rasul sendiri, tatkala mengajak orang lain, agar memulai dari dirinya sendiri.

Boleh-boleh saja ada organisasi dakwah dan bahkan juga partai politik yang memiliki misi dakwah, tetapi dakwah itu tidak saja terhadap orang lain, melainkan terhadap dirinya sendiri, organisasinya sendiri dan juga partai politiknya sendiri. Tatkala menjalankan dakwah juga tidak seharusnya selalu merasa bahwa dirinya, organisasinya, dan partai politiknya sudah jauh lebih baik. Memperbaiki diri sendiri juga artinya adalah berdakwah, ialah berdakwah terhadap dirinya sendiri itu. *Wallahu a'lam.*





Kunjungan Menteri PDT, Helmy Faishal Zaini

Kamis. (24/01/2013), Pukul 16.05, Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) Helmy Faisal Zaini berkunjung ke Pondok Pesantren Langitan. Sebelumnya dia sempat singgah ke STIKES NU Tuban untuk memberikan kuliah umum, kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Falah dan Al-Qodiri Bojonegoro. Dalam kunjungan singkatnya, dia yang ditemani oleh H. Agus Macshoem Faqih selaku Pemimpin Umum Majalah Langitan dan Agus Muhtar Humaidi menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Masyayekh Langitan di desa Widang. Kepada redaksi Majalah Langitan, beliau menuturkan bahwa upaya peningkatan dan perkembangan pesantren harus dilakukan dari berbagai sisi, penting pula bagi semua santri untuk dibekali dengan keahlian dakwah di tengah-tegah masyarakat. *(Farikhin)*





Di Indonesia, Syekh Ahmad ad-D

[Kamis, 5/2] Pondok Pesantren Langitan mendapat kunjungan tamu agung dari daratan Eropa tepatnya Briston, United Kingdom (Inggris). Beliau adalah Syekh Ahmad ad-Dabbagh, seorang ulama keturuan Imam Hasan al- Basri (tokoh sufi dari kalangan tabi'in). Setibanya di Langitan sekitar pukul 10.00 WIB, Syekh Ahmad beserta rombongan disambut oleh masyayikh dan para santri. Sebelum menyampaikan misi dakwahnya, beliau juga menyempatkan diri berziarah ke makam Masyayikh Langitan di area pemakaman desa Widang.

Seperti yang disampaikan oleh Dr. Dliyauddin Kuswandi, bahwa kedatangan

MABIN TPQ AN NAHDLIYAH CABANG PP. LANGITAN SENGGELARAKAN DIKLAT GURU TPQ



Sabtu-Minggu, (23-24/02/2013). Majelis Pembina (Mabin) TPQ An-Nahdliyah cabang PP. Langitan kembali menyelenggarakan diklat guru TPQ. Kali ini acara tersebut berlangsung dua hari dan bertempat di aula MTsN Model Babat yang berlokasikan di Jl. Raya Plaosan Babat Lamongan.

Peserta yang mengikuti Diklat ini ada sekitar 222 peserta yang terdiri dari guru-guru TPQ dari TPQ-TPQ cabang PP. Langitan yang tersebar di Karisidenan Bojonegoro ditambah Kabupaten Gresik.

Dalam acara yang menghadirkan tutor K. Syamsud Dhuha (Tulung Agung), KH. Ahmad Hasyim Fahmi (Karang Kembang-Babat) dan Ust. Shobaruddin S.Q (Kediri) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru-guru TPQ tentang metode pengajaran TPQ dan juga ilmu-ilmu terkait tentang Al Qur'an. Dan dalam diklat ini pula para peserta secara langsung mendapat beberapa Ijazah dari K. Syamsud Dhuha. Semoga guru-guru TPQ dengan diklat ini akan mampu mencetak generasi-generasi Qur'ani di masa depan. *Red.*

Dabbagh mengajak umat kembali ke sunah Rasul

Syekh ad-Dabbagh –yang pertama kalinya- ke Indonesia ini adalah dalam rangka silaturrahim ke beberapa ulama di Jawa Timur sekaligus mengajak umat untuk kembali berpegang teguh pada sunah Rasul, karena kemorosotan umat saat ini bukan karena masalah ekonomi, politik atau yang lain, tapi lebih disebabkan oleh menjauhnya umat dari ajaran (sunah Rasul).

Syekh Ahmad ad-Dabbah sendiri lahir di Pakistan. Setelah mengenyam pendidikan di pelbagai Negara, beliau mendapat amanat untuk mengawal (baca: membentengi) arus/gerakan kristenisasi di Eropa. Di daerah Briston, beliau adalah pemimpin Zawiyah Sufiyah, sekaligus mursyid thariqat Muhammadiyah, sebuah thariqat yang menitikberatkan pada substansi dari ajaran sunah.

Setelah hampir dua jam menyampaikan kuliah umum di hadapan ribuan santri, beliau juga –secara khusus- memberikan tau'iyah kepada jajaran asatidz dan pengurus pondok. Di akhir acara, beliau berjanji akan mengirimkan beberapa ahli bahasa ke Langitan agar para santri bisa belajar bahasa (Inggris) dengan baik dan benar. Sebuah kabar gembira bagi semua santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Langitan mengingat banyaknya literatur Islam berbahasa Inggris yang belum dikaji oleh pesantren, apalagi bahasa ini juga mendominasi semua media yang ada, khususnya elektronik. *(Sholeh)*

POLITISASI MAKNA JIHAD

"*Ana* masih ingat pernyataan petinggi Amerika ketika Unisovet bubar menjadi negara-negara kecil, bahwa ketika persaingan dua negara adi daya telah berakhir, maka musuh selanjutnya adalah Islam"

"Apa hubungannya antara keruntuhan Unisovet dengan dijadikannya negara Islam menjadi sasaran selanjutnya" tanya Kang Jalil atas pernyataan Kang Aba Abid.

"Lho, *masa' ente* lupa, bahwa pertarungan antara Islam dan Barat (baca Kristen) tidak akan pernah berakhir, sejarah mencatat, sejak kehadiran Islam, kaum kristiani terusik dan merasa digugat eksistensinya" jawab Kang Aba Abid.

"Dimana nalarnya kang?" serga Kang Jalil.

"Keterusiknya kaum kristiani dengan kahadiran Islam, setidaknya dibuktikan dengan semangatnya kaum orientalis atau islamolog melakukan kajian keislaman dengan tema-tema konsep dasar keagamaan, mulai dari konsep ketuhanan, kenabian, kesucian Al Qur'an, kema'shuan Nabi dan semua yang terkait dengan doktrin Islam. Akhir dari kajian yang mereka lakukan tentu mencari celah dan kesalahan Islam dalam rangka melemahkan kebenaran yang diusung Islam".

"Tapi kan semua terjawab bahwa Islam hadir dengan nalar kebenaran, informasi Al Qur'an bahkan terbukti melampau daya nalar manusia ketika diturunkan, kemu'jizatan Qur'an semakin tak terbantahkan dari waktu kewaktu, ya tho?. Bahkan dalam kasus tertentu terbukti kaum orientalis akhirnya masuk Islam ketika yakin akan kebenaran Qur'an. Seperti Sang Prof Williem yang ahli geneologi dasar laut, masuk Islam setelah melakukan penelitian Surat Ar Rahman yang menginformasikan tidak campurnya dua arus air padahal diantaranya tidak ada pemisah". bantah Kang Jalil sambil mengangguk ketika disapa isyarat santri yang lalu-lalang jelang hajatan Haul Langitan.

"Ketika kebenaran Islam tidak terbantahkan, kaum orientalis mecoba mengalihkan issu yang dikembangkan untuk kepentingan ekonimi-politis. Kepentingan tersebut dimaksudkan untuk melangengkan hegomoni mereka pada negara-negara berkembang yang notabenenya negara Islam. Rasanya kita masih ingat, bagaimana kuatnya sahwat Amerika menghancurkan Irak yang kala itu dipimpin Saddam Husain. Dalil pembenarnya bisa dicari, mulai alasan bahwa Sang Presiden itu diktator, melanggar HAM, mengebiri hak kaum perempuan atau alasan apa saja sebagai pembenar. Padahal dengan jelas Amerika membungi-hanguskan Irak karena Sang Presiden sering tidak mau tunduk kepada Amerika soal pengelolaan minyak". Jelas Kang Aba Abid

"Logikanya?" serga Kang Jalil.

"Amerika itu jadi raja alias pengendali negara sumber minyak. Padahal sumber minyak terbesar berada dinegara-negara Timur Tengah, termasuk Irak. Nah... jika Irak yang notabene pemilik sumber minyak kemudian tidak *nurut* kepada Amerika, *kan* dengan sendirinya Amerika akan menjadi raja ompong tanpa kekuasaan dan wibawah. Pada posisi seperti ini kaum orientalis yang dibesarkan oleh Amerika

POLITISASI MAKNA JIHAD



dan negara semadzhab, melakukan gugatan-gugatan dan tawaran sudut pandang lain arti dari HAM, gender, demokrasi, kebebasan beragama dan issu-issu lain. Issu yang digulirkan dibarengi dengan paradigma untuk membingkai kepentingannya. Maka dengan waktu yang relatif pendek diskusi tentang issu-issu tersebut bagai bola salju, digulirkan dan semakin membesar. Maka dengan sendirinya akan tebangun kelompok pro dan kontra. Sebagian mendukung pikiran orientalis, sebagian menolak, sebagian kebablasan menjadi liberal dan sebagain terlanjur kolot dan ortodoks".

"Apa kayak diskursus seputar hermeunetik Qur'an". Tanya Kang Jalil.

"Betul *ente,* hermeunetik itu cara tafsir Injil dengan mengedepankan kontekstual dan mengesampingkan sama sekali tekstual. Dalam batas tertentu dapat ditoleransi, *tho* kita kenal ada *asbabun nuzul* dalam Qur'an. Cuman masalahnya, ketika semua ayat Qur'an ditafsir dengan pola hermeunetik, maka nasib Qur'an akan seperti Injil".

"Maksud *ente*".

"Al Qur'ana akan kehilangan teks suci aslinya, karena *mufasir* hanya terfokus pada isi dan kontekstual ayat. Ketika Qur'an sudah kehilangan teks aslinya, maka dapat dipastikan akan kehilangan elan final kemu'jizatan Qur'an. Bukankah kita sama mengetahui bahwa diantara mu'jizatnya Qur'an adalah teksnya?. Konsekwensinya ketika Qur'an sudah hilang teks aslinya, maka akan terbit Qur'an dengan berbagai versi, sebagaimana Injil yang juga akhirnya terbit dengan berbagai versi, yang kemudian dibakar sebagaian besar dan disisahkan hanya 4 teks saja". Jelas Kang Aba Abid

"Wah..bisa jadi diskursus Jihad juga bagian dari intrik mereka"?.

"*Dzan* kita begitu. Coba kita mereview ingatan. Setelah kejadian mengegerkan ditabraknya gedung WTC dengan pesawat, petinggi Amerika gembar-gembor dimana-mana akan melakukan perang dengan teroris. Moncong sejata langsung diarahkan pada Osama bin Laden. Dia dan para pengikutnya dikejar terus walau sampai kelombang semut. Nah.. disini anehnya, kesalahan Osama tidak pernah dibeberkan dimata dunia, yang kita tahu Osama diputus sepihak sebagai teroris. Dan akhirnya terbuktikan bahwa Amerika bohong besar, sebab setelah Osama wafat ditembak dipersembunyiannya, ternyata tidak ditemukan dokumen apapun yang mengarah bahwa Osamah adalah teroris".

"Gedung WTC itu", sambung Kang Aba Abid, "menjadi tumbal yang sengaja dikorbankan oleh Amerika begitu juga pesawat yang dipakai. Indikasinya adalah tidak ditemukan orang Yahudi warga Amerika yang ikut terpanggang dalam gedung. Ini disinyalir Amerika sudah menskenario semua dengan apik dan rapi. Juga robohnya gedung yang luluh kebawah, tidak kesamping, mengidikasikan, bahwa runtuhnya gedung itu sudah diskenario dengan teknologi cangih".

"Trus apa untungnya bagi Amerika"?..

"Nah..Setelah gedung runtuh, menjadi momentum mendeklarasikan perang melawan teroris. Repotnya, moncong senjata diarahkan kepada kaum muslim. Amerika melakukan itu dengan alasan didalam Islam ada ajaran jihad, yang artinya perang melawan non muslim. Diskursus ini terus digelorahkan oleh semua media yang memiliki afiliasi dengan Amerika. Sehingga dimana-mana marak diskusi seputar jihad. Dan sampai pada kesimpulan bahwa Islam adalah teroris sehingga layak menjadi musuh bersama". Jelas Kang Aba Abid.

" Kan para pakar Islam dapat meluruskan"?..serga Kang Jalil.

"Di sinilah kang kekalahan telak kita, kebenaran arti jihad yang tidak hanya berkonotasi dengan perang, kalah nyaring dengan mereka. Sebab yang pegang media adalah mereka, sementara media yang pro dengan aspirasi Islam paling hanya media lokal dan nasional saja".

Mereka berdua terus melakukan diskusi, betapa perjuangan ini masih panjang. (abaabid.abid@gmail.com)



Kawin Kontrak, Janji Suci yang Dipermainkan

Sudah menjadi sunnatullah setiap makhluk yang diciptakan pastilah berpasang-pasang, laki-laki dan perempuan. Lain daripada itu, dalam penciptaan manusia, Allah SWT melengkapi mereka dengan nafsu seksual yang menjadi fitrah penciptaan, dimana dengan adanya nafsu ini mereka bisa memiliki anak keturunan untuk melangsungkan generasi manusia pada masa selanjutnya.

Namun, nafsu seksual ini tidak boleh disalurkan dengan sebebas-bebasnya, karena akibat yang ditimbulkannya sangatlah banyak, dalam segi kesehatan misalnya, sex bebas bisa menimbulkan penyakit kelamin dan sejenisnya. Seks bebas juga sangatlah merugikan kaum perempuan, terutama ketika terjadi kehamilan, yang nantinya ketika melahirkan jalur nasab anak akan hilang, tidak jelasnya statusnya siapa ayahnya. Begitu pula, nafsu ini tidak boleh dikekang atau dimatikan, karena itu sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang diciptakan berpasang-pasang untuk melestarikan anak keturunannya keturunan manusia.

Sebagai jalan tengah, Islam membuat aturan tentang pernikahan. Dengan menikah seseorang bisa menyalurkan kebutuhan seksualnya secara benar, bersih dan bertanggung jawab, karena pernikahan menetapkan adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan. Begitu pula dengan anak keturunan yang dilahirkan akan memiliki kejelasan status sosial dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Namun, tujuan utama dari pernikahan bukan hanya sebagai penyalur nafsu seksual belaka tapi, lebih dari itu yaitu untuk membentuk rumah tangga sakinah mawaddah was rahmah yang abadi sepanjang masa sehingga ketenangan jiwa akan terwujud, juga sebagai sarana meneruskan anak keturunan demi berlangsungnya kehidupan, firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Rum 21)

Pengertian Kawin Kontrak

Definisi Kawin kontrak adalah seorang laki-laki menyewa (menikahi) perempuan dalam jangka waktu tertentu dengan upah yang sudah disepakati, baik untuk semalam, sehari, seminggu, sebulan atau bahkan lebih, baik dengan adanya, wali dan saksi ataupun tidak ada keduanya sama sekali, kemudian si perempuan ditinggalkan tanpa kata talak setelah si laki-laki selesai menyalurkan kebutuhan biologisnya, serta tanpa adanya kewajiban nafkah, rumah dan warisan bila salah satunya meninggal sebelum masa kontrak habis.

Dari sini, bisa kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan utama dalam kawin kontrak hanyalah sebagai sarana penyaluran kebutuhan biologis semata (yakni pemuas nafsu seksual), tanpa menghiraukan tujuan utama dalam sebuah pernikahan yakni membangun rumah tangga dan mewujudkan anak keturunan. Serta kerugian besar akan diterima oleh kaum perempuan, dimana dalam masalah kawin kontrak ini, mereka hanyalah sebagai boneka, mainan yang pada minggu ini menjadi milik laki-laki dan pada minggu lainnya, ia menjadi milik laki-laki lain dan begitu. seterunya



Kawin Kontrak,
Janji Suci yang Dipermainkan

Pengharaman Kawin Kontrak

Diantara sebagian kelompok Islam, terdapat kelompok (Syiah-Rafidhah) yang mengembor-gemborkan memperbolehkan kawin kontrak dengan bertendensi kepada beberapa hadis (dalam versi mereka). Perlu kita pelajari bersama, awal mula munculnya ajaran Islam, memang kawin kontrak itu diperbolehkan oleh Rasulullah SAW. namun, diperbolehkannya kawin kontrak pada masa itu hanya berlaku pada waktu yang sulit (yaitu hanya berlaku pada waktu perang dan perjalanan yang memakan waktu berbulan-bulan lamanya). Kemudian Rasulullah SAW mengharamkan kawin kontrak sampai hari kiamat. Dan pengharaman ini terjadi sampai dua kali di dua tempat yang berbeda.

Pertama: Sewaktu perang Khaibar sebagaimana keterangan dalam hadis riwayat Al Bukhari dan Muslim bersumber dari Ali bin Abi Tholib ra. :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأهلية

Sesungguhnya Rasulullah SAW mengharamkan kawin kontrak perempuan pada waktu berang khoibar dan mengharamkan memakan daging khimar ahli. (HR. Bukhori dan Muslim)

Kedua : Sewaktu Penaklukan Kota Makkah sebagaimana keterangan dalam hadis riwayat Muslim bersumber dari Sabrah al-Juhani ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فرأيته قَائِمًا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ وَهُوَ يقولُ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى قَدْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِى الاِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. »

Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada waktu Fathu Makkah, kemudian aku melihat beliau berdiri diantara Rukun Yamani dan Babus Salam sambil beliau berkata : Sebelumnya aku memperbolehkan kalian memut'ah wanita, (dan sekarang) sesungguhnya Allah SWT mengharamkan itu kepada kalian semua sampai hari kiamat. (HR. Muslim)

Pengharaman kawin kontrak ini, juga telah disepakati oleh seluruh fuqaha' dari masa ke masa (kecuali sekelompok kecil Syiah-Rafidloh yang menghalalkannya). Keharaman ini didukung penuh oleh Imam Ja'far as-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir (imam ahli bait) sebagaimana yang dikutib al-Baihaqi : *Sesungguhnya Imam Ja'far as-Shadiq pernah ditanya tentang kawin kontrak beliau menjawab : Kawin Kontrak adalah zina yang nyata.* Dalam riwayat yang lain disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سِنَانٍ قَالَ سَأَلْتُ اَبَا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ (جَعْفَرَ الصَّادِقِ) عَنِ الْمُتْعَةِ فَقَالَ: لَاتُدَنِّسْ نَفْسَكَ بِهَا

Dari Abdullah Bin Sinan dia berkata : aku bertanya kepada Abu Abdillah (Ja'far Shadiq) tentang kawin kontrak, beliau menjawab: jangan engkau kotori dirimu dengan kawin kontrak.

Dengan demikian kawin kontrak sesuai dengan hadis yang diriwatkan bersumber dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan pendapat ahli bait lainya, bisa disimpulkan bahwa kawin kontrak adalah haram sampai akhir kiamat karena tidak sesuai dengan tujuan dari pernikahan yang disyaretkan dalam Islam.

Perlu menjadi sorotan saat ini adalah banyaknya kasus perceraian (terutama dari kalangan artis dan pejabat dengan berbagai alasan tentunya) dari sebuah pernikahan yang hanya seumur jagung, satu, dua atau tiga bulan, satu tahun atau bahkan hanya dalam hitungan hari saja. Mereka meninggalkan pasangan lamanya untuk menikah lagi dengan pasangan yang baru. Entah apakah ini bisa dikatergorikan dengan pernikahan islami ataukah mereka hanya ingin mempermainkan sucinya janji pernikahan? Wallahu A'lam bi as-Shawab

Referensi :

1. *Ajwibah Ghaliyah li al-Habib Zainal Abidin al-Alawi*
2. *Mauqifis Syariatil Gharra' mi an-Nikahi al-Mut'ah Li as-Syeikh Ali as-Shabuni*
3. *Tafsir Ayat al-Ahkam Li as-Syeikh Ali as-Shabuni*
4. *Al Hujaj al-Qat'iyah fi Shihhah al-Mu'taqidat wa al-Amaliyat an-Nahdliyah li Muhyiddin Abd as-Shamad*
5. *Adab al-Islam fi Nidhom al-Usrah li as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*

[Ach. Farihun Ali]

Remaja, PROBLEMATIKA DAN PENDIDIKANNYA

bagian 2

Ibu Nyai Hj. Lilik Qurrotul Ishaqiyah Munif





Dari banyaknya kejadian yang menimpa remaja saat ini, dari mulai tawuran, mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, aborsi dan masih banyak lagi hal-hal yang membuat miris hati melihat dan mendengar berita tentang remaja saat ini.

Dari sinilah dipertanyakan lagi, sudahkah orangtua membekali putra-putrinya dengan ilmu agama yang kuat?, sudahkah menghiasi putra-putrinya dengan moral yang indah?, seberapa perdulikah orangtua kepada putra-putrinya yang mulai menginjak dewasa, dan adakah jeli mengamati perubahan pribadi, emosinya, dan kejiwaannya?.

Sesungguhnya pertanyaan ini sudah teraplikasikan oleh cerita Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail dalam surat al-Baqarah, cerita tentang Lukman pada putranya (QS. Luqman) dan cerita para Nabi lainnya, khususnya Nabi Muhammad SAW kepada sayyidatina Fatimah ra. Dari sinilah kita memulai mengupas akan tanggung jawab tersebut, baik dari sisi fisik atau psikologis.

Pondasi Dasar

Yang harus diperhatikaan adalah pondasi dasar agama yang terkuat dalam keluarga tersebut, khususnya agama kedua orangtua, karena orang tua inilah yang akan jadi cermin positif dalam langkah dan gerak putra-putrinya ke depan. Seperti yang diucapkan Luqman al-Hakim pada putranya:

وإذ قال لقمآن لابنه وهو يعظه يابنيّ لاتشرك بالله إنّ الشرك لظلم عظيم

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar."*

Dari ayat di atas bisa diambil pelajaran, yaitu pentingnya menanamkan ilmu ketauhidan pada seorang anak, agar mereka tahu siapa pencipta dirinya dan pencipta dunia dan isinya, dan juga termasuk hal-hal yang wajib dipelajari. Dan Allah juga telah mengajarkan Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yaitu; إقرأ باسم ربّك الذى خلق
Betapa penekanan ini (membaca atau belajar) termasuk hal yang sangat penting dan sangat wajib bagi orangtua untuk membekali putra-putrinya dengan ilmu agama demi masa depannya, baik untuk dunia atau untuk akhiratnya.

Pengawasan dan Keharmonisan Keluarga

Ke-elastisitas-an dan ketegasan secara kondisional sangat dibutuhkan bagi orangtua dalam menghadapi putra-putri yang menginjak remaja, karena memang sudah menjadi tuntutan orang tua untuk selalu mendampingi, memberikan pelajaran dan mengarahkan tentang kehidupan nyata hingga remaja matang menghadapi kehidupan, apalagi kehidupan di zaman globalisasi saat ini. Dan yang terpenting adalah kualitas waktu ketika bersamanya dengan menanamkan pribadi yang religi dengan ilmu agama yang betul-betul kuat dan mengajarkan tentang cerdas lingkungan, karena dengan keduanya inilah yang akan selalu dihadapi seorang anak ketika menghadapi alam luar dan lingkungan yang baru.

... karena memang sudah menjadi tuntutan orangtua untuk selalu mendampingi, memberikan pelajaran dan mengarahkan tentang kehidupan nyata hingga remaja matang menghadapi kehidupan, apalagi kehidupan di zaman globalisasi saat ini.

Maka dari itu sempatkanlah waktu bersama-putra-putri dengan kualitas yang penuh keharmonisan dan kenyamanan, karena orangtua tidak akan bisa secara continue mendampingi, mengawasi putra-putrinya ketika mereka sudah mulai menginjak dewasa dan mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan, dengan saudara-saudaranya, temannya dan juga yang berhubungan dengan lawan jenis.

Dari sinilah di mulainya suatu babak baru, yaitu adaptasi dengan semua hal yang remaja akan hadapi, dan dari sini pula kecerdasan sosialnya diuji, mampukah menghadapi hal baru, tantangan baru dan juga prilaku-prilaku dan pemikiran yang berbeda dari biasanya ketika mereka masih kecil, di mana masih dalam pengawasan kedua orang tuanya.

Bila remaja sudah dibekali dengan pribadi yang kuat, baik moral atau spiritualnya maka hal ini sudah meminimalisir kehawatiran akan terkontaminasinya pikiran remaja dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Hanya dengan ilmu agama yang kuat adalah bekal dhahir batinnya.



Ballighu anni walau ayah. Sebagai santri selain belajar agama dengan niatan agar bisa melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan syariat semaksimal mungkin, santri juga memiliki tugas lain untuk menyerukan tuntunan agama yang dia peroleh selama *nyantri* kepada khalayak, agar Islam tetap *ya'lu wa la yu'la alaih*.

Berdakwah, Perjuangan Menuju Titik Keikhlasan

Langitan, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren salaf yang hampir setiap tahunnya selalu melahirkan santri-santri yang siap untuk diterjunkan di tengah masyarakat guna menegakkan nama Islam. Para santri-santri ini tersebar hampir di seluruh penjuru negeri, bahkan ada yang sampai ke beberapa negeri tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, kawasan Timur Tengah dan lain sebagainya. Ini tentunya sebagai wujud bahwa santri itu tidak melulu pulang dari pesantren kemudian di rumah hanya sekedar sebagai imam salat jamaah di mushala atau masjid saja. Tapi lebih dari itu, tugas mencerdaskan umat pun begitu menanti sentuhan dingin dari para santri ini.

Berdakwah ke Luar Pulau

Di antara santri alumni Langitan yang kini juga sedang berjuang untuk agama Allah adalah Muhammad Muhajirin. Santri yang berasal dari kabupaten Malang ini baru sekitar satu tahun lebih memutuskan untuk berdakwah di luar pulau Jawa, tepatnya di Kepulauan Riau.

Awalnya santri yang dulunya adalah termasuk dari jajaran divisi marketing di majalah Kakilangit (yang telah bermetamorfosis menjadi majalah Langitan) ini masih ingin kembali ke Langitan pasca kepulangannya karena sakit yang cukup lama. Namun karena kebetulan ada tawaran dari seorang teman, yang juga alumni Langitan seangkatannya untuk ikut berdakwah di luar Jawa. Setelah berpikir agak lama, dan tentunya setelah melalui musyawarah antar keluarga, akhirnya Muhajir -begitu dia akrab disapa- pun memutuskan untuk menerima tawaran itu.

Perjalanan pesawat terbang sampai kepulauan Riau yang tidak memakan waktu lama, kemudian menempuh perjalanan darat sekitar satu jam membuat Muhajir begitu semakin bersemangat untuk segera sampai di lokasi yang tepat berada di desa Nagaberane, kecamatan Kampar Utara, kabupaten Kampar, Provinsi Kepulauan Riau.

Generasi Pertama

Di sana Muhajir berdakwah di sebuah yayasan pendidikan pesantren yang baru berdiri sekitar empat tahun berjalan. Pondok pesantren As-Salam, tempat Muhajir berdakwah ini baru mengeluarkan satu angkatan alumnus untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkatan

Madrasah Aliyah baru satu tahun ini didirikan, sehingga baru ada satu angkatan kelas satu.

Meski tidak sebagai muassis atau pendiri, namun Muhajir masih terbilang ikut sebagai generasi pertama. Karena sebuah lembaga itu akan selalu melewati perubahan dan perbaikan sistem di tahun-tahun awal berdirinya.

Sebenarnya waktu pertama kali pondok pesantren As-Salam ini diresmikan, ada tiga alumni Langitan yang ikut meletakkan batu pertama, namun dalam perkembangannya, hanya Najih Arnik (asal Jombang) yang bertahan di sana, dan akhirnya mengajak Muhajir untuk turut berdakwah di sana.

Sistem Pendidikan Full Day

Di pondok pesantren As-Salam yang memang menyediakan lembaga pendidikan formal MTs dan MA atau setara SMP dan SMA ini mewajibkan semua siswa untuk bermukim atau *mondok* di asrama-asrama yang telah disiapkan. Sehingga tak satupun siswa yang pulang-pergi atau *bajak*. Jumlah santrinya saat ini sekitar 500 santri, 300 satri putra dan 200 santri putri.

Kelas dimulai sejam pukul 07.00 WIT sampai sore. Dan dalam kelas itu pelajaran umum dikolaborasikan dengan pelajaran agama dan kitab kuning. Sehingga selama satu hari penuh para santri ini berada di kelas. Sehingga malam harinya hanya digunakan untuk pengajian-pengajian dan belajar kelompok saja.

Di pesantren ini juga sedang dirintis program *tahfidzul qur'an*. Sehingga bagi para santri yang mungkin ingin menghafal Al-Qur'an bias mendapatkan pengajaran khusus. Dan sebagaimana pondok pesantren kebanyakan di sini juga menawarkan berbagai ekstrakulikuler untuk menunjang kreatifitas dan intelegensi para santri.

Dan Muhajir, juga Najih pun mengkombinasi sistem pendidikan di sana dengan apa yang mereka peroleh dari Langitan. Meski tidak semuanya, tapi paling tidak ada beberapa metode yang cocok diterapkan di sana.

Kendala Perbedaan Budaya

Muhajir yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah Al-Falahiyah pada tahun 2009 ini mengaku mengalami kendala ketika harus berdakwah di sana. Di antara kendalanya adalah masalah kultur atau budaya yang tentunya tidak bisa disamakan dengan pulau Jawa. Sikap, sifat dan perwatakan pun berbeda. Sehingga Muhajir pun harus pandai-pandai merangkai metode dakwah, dengan tanpa merubah prinsip pesantren agar bisa penduduk setempat.

Apa lagi ketika dihadapkan dengan orang tua santri yang kebanyakan berpikir bahwa di pesantren anaknya tidak boleh kekurangan suatu apa pun. Sehingga mereka terus memperlakukan anaknya seperti di rumah. Padahal tujuan pengasuh dan para guru adalah bagaimana agar para santri itu belajar mandiri. Namun itu bukanlah sebuah problem yang berarti jika harus dihadapkan dengan semangat dakwah seorang santri seperti Muhajir ini.

Dan satu yang selalu terngiang di hati Muhajir. Ternyata apa yang didapatkannya selama di Langitan menuai banyak manfaat dan ketika dirinya terjun di tengah masyarakat. Mulai keilmuan, kehidupan sosial, berorganisasi. Sekecil apapun dari Langitan maka itu akan bernilai besar. Mungkin itulah yang dinamakan berkah dari pesantren.

Walhasil, dalam berdakwah, bagaimanapun kondisi dan keadaannya, haruslah mengedepankan rasa keteguhan dan ketekunan, selalu berjuang melawan semua keinginan mencapai titik keikhlasan.

Adi Ahlu Dzikri.

Dialog Kematian

*Muhammad Ardiansha el Zamary

Aku masih duduk tenang di antara dua mahluk berbadan besar yang sembari tadi tampak sibuk dengan *argument* masing-masing. Pandangan mataku yang sayu, sembari tadi masih tertuju ke salah satu mahluk dengan ciri-cirinya yang membuat aku ngeri, kulitnya hitam legam, dengan bulu mata tebal, mirip manusia, tetapi aneh, ukuran tubuhnya tinggi dan besar, nafasnya terdengar *sangar*, kadang naik kadang turun seiring perdebatan dengan salah satu mahluk yang tampan, wajahnya putih bersih, hidungnya *bangir*, sorot bola matanya bening kebiruan, benar-benar sempurna, jauh berbeda dengan lawan bicaranya, Si Hitam.

" Bagaimana ?" Si Hitam bertanya kaku kepada Si Tampan. Si Tampan hanya tersenyum simpul, lalu mengangguk, aku menatap keduanya heran. Si Tampan masih saja tersenyum, membuat aku terkesima dengan ketampanan wajahnya, begitu bercahaya dan sempurna.

" Apakah seperti ini wajah nabi Yusuf dulu?" gumamku kagum.

" Ehm...Kita ambil keputusan aja dulu ?" balas si Tampan, si Hitam segera berdiri. Lalu menatap ke arahku.

" Ada apa dengan si Hitam dan si Tampan? Apa yang akan mereka lakukan padaku kali ini ?" hatiku diliputi tanda tanya yang terus melebur bersama ketakutan.

Si Tampan dan Si Hitam, aku memberi nama mereka berdua si Tampan dan si Hitam, karena perbandingan kulit mereka. Si Tampan dengan suaranya yang tenang dan lembut, membuat semua terasa tenang, sedangkan si Hitam, suaranya terdengar kasar dan sangar, serak basah, dan terkadang terdengar menakutkan, bahkan aku sembari tadi diam karena ada ketakutan saat si Hitam menatap bola mataku tajam, menghujam cepat hingga menghadirkan sejuta ketakutan dalam hatiku yang masih diliputi berbagai tanya.

Dimana aku sekarang ? Bukankah sembari tadi aku tengah naik motor menuju masjid untuk melaksanakan shalat jum'at, lalu kenapa aku di sini ? Di tempat serba gelap, dengan bau aneh yang belum pernah aku temukan selama hidupku, bau serta suasana aneh, bukan ketakutan, sedih atau duka, tapi bukan juga kehampaan, semua seperti serpihan aneh yang menderu berbagi dalam sekeliling.

" Hai manusia !" suara si Hitam menggelegar memantul dari kegelapan yang sembari tadi menyelubung. Aku kembali bergeming dalam kediaman dan ketakutan yang terus melebur bersama kegelisahan.



Dialog Kematian

" Manusia….Siapa ? Aku ! Kalau aku manusia.... Siapa mereka ? Apa mereka Jin, Setan, atau mereka Malaikat, di mana aku ? Apa aku sudah mati.............Ya Allah masih adakah pintu tobat di kala ini.." aku masih tertunduk, pikiranku masih terus bergelut dengan kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali tak kuharapkan.

" Ayo jawab! " si Hitam membentakku penuh emosi. Aku semakin terpekur takut.

" Yang sabar..!" si Tampan membelaku, aku mengulas senyum untuk si Tampan, tapi tetap saja, aku masih tertunduk, terlalu takut untuk memandang dua mahluk aneh di depanku.

" Sabar….Dia calon penghuni neraka ?" Si Hitam berteriak keras, lalu tertawa, suaranya yang keras menggelegar. Bulu kudukku merinding saat mendengar neraka di sebut, sebuah tempat yang tak satu orangpun yang ingin menjamahnya.

" Neraka….Kamu salah saudaraku, dia adalah golonganku….Dia akan menjadi penghuni surga…." jawab si Tampan seraya memandangku yang masih tertunduk, sesekali aku mencuri pandang ke arah si Tampan, kutatap wajah teduh itu lekat, ada ketenangan di setiap guratan-guratan wajah yang tampak jernih itu.

" Oke sekarang kita buktikan...Dia golongan kamu atau golongan aku ?' si Hitam tampak tidak bisa terima. Seketika si Hitam berdiri lalu memukul sesuatu di depannya, entah apa itu ? Yang jelas bukan meja, tapi hanya balok Hitam bulat yang keras, sehingga sesaat setelah benda itu beradu dengan tangan si Hitam, ada getaran aneh, lebih tepat besi beradu dengan besi, aku sempat ngeri, membayangkan betapa kuatnya tangan si Hitam.

" Hai tangan ayo kita buktikan ?" si Tampan memberi komando, entah kepada siapa ? Aku sempat heran, tapi rasa keherananku semakin menjadi dan lengkap, saat tanpa kesadaran tangan kananku bergerak sendiri, lalu mengucapkan salam, aku menjadi gugup. Aku teringat ucapan Ustad Afandi saat pengajian jum'at lusa, besok di hari akhir semua akan menjadi saksi, termasuk seluruh aggota tubuh kita.

" Ya Allah ampuni hamba…"

Aku semakin tertunduk, mendengarkan kesaksian dari tanganku yang terus berbicara sendiri, aku heran, entah dari mana suara itu keluar, yang jelas itu suara dari tangan kananku yang terus menceritakan kehidupanku selama 18 tahun ini, tentang kebaikan dan juga keburukan, tiada satupun yang terlewat, aku semakin kalut, air mata tertahan untuk menetes, dadaku terasa sesak, ada getir dan sesal yang menyeruak.

" Demikian kesaksian dari saya ?" tangan kananku mengakhiri ceritanya, aku bersyukur, ternyata lebih banyak kebaikan yang aku lakukan daripada keburukan.

" Selanjutnya ?" si Tampan kembali memberi komando, rasa heranku kembali menjadi, saat tangan kiriku kembali bangkit, lalu berccerita, aku mengelus dada perih, saat ternyata amal burukku lebih banyak. Aku semakin resah, kemanakah arah tujuanku sekarang ? Kemana ? Apakah aku akan berakhir ke neraka ? " Ya Allah ampuni hamba ?" aku terus berdoa dalam hati, walaupun aku tahu, doa atau apapun yang aku harapkan semua sia-sia. Ya ...Aku sudah mati, dan ini adalah akhir.

"Maaf......!" aku mulai memberanikan bicara. Seketika si Hitam dan si Tampan langsung menatapku tajam." Apakah kalian Malaikat ?" lanjutku bertanya kaku penuh ketakutan.

Seketika kedua saling pandang, lalu tersenyum mengiyakan. Aku terkesiap dalam ketidakpercayaan yang tak berujung, "Jadi benar aku telah mati."

" Ya...Kami malaikat…., dan hari ini kami akan menghisab semua amalmu...? jika amal kebaikan kamu lebih banyak daripada amal buruk kamu….Maka kamu akan masuh surga, dan sebaliknya ?" mendengar penjelasan si Tampan, aku kalut semua akan berakhir tragis.

" Baik kita lanjutkan!" si Hitam kembali



mengomando. Sampai akhirnya semua anggota tubuhku memberi kesaksian, mata, mulut, telinga, hidung, semuanya. Aku hanya bisa diam, tidak bisa berontak ataupun protes seperti saat masih di sekolah, aku tak bisa, semua yang mereka katakan adalah fakta, fakta yang terlupakan olehku, mulai dari aku lahir sampai akhir ini, aku mendesah dalam kebimbangan.

" Sudah….Dapat diputuskan dia masuk neraka ?" si Hitam tersenyum penuh kemenangan.

" Tunggu dulu...Kita masih belum mendengar kesaksian semut Hitam yang di tabraknya lusa ?" si Tampan kembali membelaku, menampakkan betapa lembut sikap dan tingkah lakunya, jauh berbeda dengan si Hitam.

" Baik….Tapi aku yakin, semut itu akan menyatakan apa yang dialami, dan pemuda ini akan masuk bersamaku, ke neraka ?"

" Iya.."

Selang beberapa menit, datanglah seekor semut Hitam, ukurannya besar, sebesar lenganku. Semut Hitam itu menatapku tajam, seperti tengah tersenyum padaku.

" Tidak.....Pemuda ini adalah hamba yang saleh..Dia menabrakku karena dia ingin menyelamatkan nyawa nenek yang sewaktu itu menyebrang tanpa hati-hati..."

Aku bersyukur, ternyata semut Hitam itu membelaku. Aku tersenyum, lalu kujabat tangan semut Hitam itu, dan sebelum semut Hitam itu pergi dia berpesan padaku." Tolong jaga keluargaku, karena setelah aku pergi….Aku belum memberi mereka nafkah…"

" *Insya Allah* !" balasku heran, bagaimana aku bisa menjaga keluarganya yang masih hidup ? Bukankah aku sendiri juga sudah mati, sama seperti dirinya ?

" Baiklah kamu bebas…." Ujar si Tampan dan si Hitam serempak. Seketika Hitam yang sembari tadi menyelubung berganti cahaya Tampan yang menyibak memenuhi sekujur pandangan mataku, lalu berganti merah, ada nyeri di kepalaku.

" Mas ayo sadar …!" seseorang mengangkatku pelan.

" Dia sadar.." ada orang lagi yang berteriak, aku semakin heran, kemana si Tampan dan si Hitam? Kemana mereka ? Lalu di mana semut Hitam itu ?

" Pak dimana aku ?' aku bertanya lirih seraya menahan nyeri di kepalaku, kukerjapkan mata yang terasa berat, ada darah yang menetes perlahan dari dahi dan hidungku.

" Mas habis saja menabrak pohon karena menghindari nenek tua yang menyebrang ." jawab pak tua itu. Aku tersenyum.

"Lalu di mana keluarga semut Hitam yang aku tabrak ?"

"Semut ?" semua yang mengangkat tubuhku saling pandang, sampai akhirnya aku tak sadarkan diri tanpa jawaban dari mereka, tentu mereka heran dengan apa yang aku tanyakan tentang keluarga semut Hitam.

Hari terus berlalu….Sejak itu aku selalu mendatangi tempat di mana aku merasakan dekat dengan kematian, setiap hari aku selalu memberi roti manis untuk keluarga semut yang berada di bawah pohon tempat aku kecelakaan. Aku tersenyum saat melihat mereka bergerombol rukun mengangkat roti, aku seperti mendengar sejuta ucapan terima kasih dan doa dari para semut itu.

" Tidak kalianlah yang lebih berharga dalam hidupku..Kalianlah yang mengajarkan aku tentang arti hidup?" Ujarkau lirih, berharap para semut itu mendengar kata-kata yang aku lontaran untuk mereka.

Aku berdiri, memandang langit biru, semoga dialog kematian yang telah aku alami akan menjadi sesuatu yang membuat aku lebih baik, dan untuk semua yang belum pernah menemukannya. Dialog kematian.

**Penulis novel " Air Mata Nayla" dan "Dreamy Angel" - Santri PonPes Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.*

Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan

Bagi para pecinta ulama dan habaib, tentu nama Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan tidaklah asing lagi. Sosok muda namun memiliki reputasi dakwah yang luar biasa. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fakhriyyah Ciledug ini telah mewarisi legenda sang datuknya, Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, sebagai "Singa Podium" dari Betawi.

Penerus "Singa Podium" Betawi



Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan

Dai pemilik wajah bersih dan salih ini memiliki tutur kata yang halus. Ceramahnya enak didengar dan mengalir penuh untaian mutiara yang menyejukkan para pendengarnya. Jika mendengarnya maka berat hati rasa meninggalkannya. Contohnya adalah saat Haul Masyayaikh ke-42 lalu, meskipun saat menyampaikan ceramah sedang hujan deras, namun hadirin masih setia di tempatnya, meski terkadang sebagian baju mereka terguyur air hujan.

Habib Jindan, dikenal juga sebagai penerjemah bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang andal, terutama saat gurunya, Habib Umar bin Umar bin Hafidz mengadakan safari dakwah ke Indonesia. Beliau bisa menerjemahkan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan ucapan gurunya.

Tetap mengaji meski dalam situasi perang

Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan lahir di Sukabumi, pada hari Rabu 10 Muharram 1398 atau 21 Desember 1977. Sejak kecil berada di lingkungan agamis. Awalnya beliau dididik oleh kedua orang dan beberapa ulama nusantara. Setelah mendapat tempat dari Ayahanda dan beberapa ulama serta habaib di tanah air, kemudian beliau mendapat kesempatan belajar di negeri para wali, Yaman. Ia berangkat bersama rombongan pertama dari Indonesia yang jumlahnya 30 orang santri.

Di antaranya Habib Munzir bin Fuad Al-Musawwa, Habib Qureisy Baharun, Habib Shadiq bin Hasan Baharun, Habib Abdullah bin Hasan Al-Haddad, Habib Jafar bin Bagir Alattas, dan lain-lain. Ia kemudian belajar agama kepada Habib Umar bin Hafidz di Tarim, Hadhramaut. "Ketika itu Habib Umar belum mendirikan Pesantren Darul Musthafa. Yang ada hanya Ribath Tarim. Kami tinggal di rumah Habib Umar," tuturnya.

Beradaptasi dengan suasana dan ilklim baru, tentu membutuhkan proses tersendiri. Apalagi baru dua minggu di Hadhramaut, terjadilah perang saudara di Yaman. Namun hebatnya, sanga guru tetap mengajar murid-muridnya. Saat itu kondisi pengajian sangat susah. Persediaan makan yang minim dan situasi yang mencekam.

Tahun 1998, ia pulang ke Indonsia diantar sang guru bersama rombongan santri





lainnya. Angkatan pertama ini hampir seluruhnya dari Indonesia, hanya dua-tiga orang yang santri setempat. Sampai di tanah air, sang Ayahanda memerintahkan untuk berziarah ke para habib sepuh yang ada di Jakarta, Bogor, dan sekitarnya. Selanjutnya, Ayahandanya dan para gurunya mendorongnya untuk berdakwah.

Ceramah di Langitan

Saat menjadi pembicara pada Haul Masyayaikh Langitan ke-42 lalu, Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan memakai busana khas orang Arab, bergamis dan bersurban putih. Ditambah lagi, kacamata yang melekat di kedua matanya.

Dalam taushiyahnya, beliau menyampaikan bahwa kesabaran merupakan sesuatu yang penting. Tidak terkecuali dalam masalah ilmu. Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar dulu ketika mondok, membawa kasurnya sendiri. Kasur itu dilipat, karena selama di pondok beliau sibuk belajar dan muthala'ah sampai-sampai tertidur dalam keadaan duduk, lupa membuka kasurnya. Begitu terus sampai 4 tahun beliau pulang dari pondok kasurnya masih dalam keadaan terlipat.

Ilmu itu butuh kesabaran dalam memperolehnya. Sehingga andai ilmu bisa berkata maka dia akan bicara seperti ini, *"Berikan dirimu sepenuhnya padaku (ilmu), maka mungkin aku (ilmu) akan memberikan sebagian kecil dariku untukmu"*. Jadi, meskipun semua yang kita miliki, mulai dari harta, waktu, pikiran, masa muda dan semuanya, itu masih memungkinkan mendapat ilmu yang sedikit, nah apalagi kalau kita ogah-ogahan?. Tentu itu pengharapan yang jauh.

Selain kesabaran, akhlak juga sangat penting dalam mengamalkan ilmu. Setinggi apapun dan seluas apapun ilmu seseorang maka harus tetap merendahkan diri dihadapan gurunya. Kita bisa mencontoh Nabi Musa as. Meskipun beliau seorang Nabi, namun tidak besar diri ketika belajar kepada Nabi Khidhir. Dengan segala sopan santun beliau mengikuti pelajarannya. Meskipun pada akhirnya, terdapat perbedaan sudut pandang antara kedua mereka di kemudian hari.

Kemudian beliau bercerita, disebutkan dalam Shahih Bukhari. Di mana Nabi menceritakan, "Nanti akan ada pertempuran yang tak kunjung datang pertolongan. Kemudian pemimpin mereka bertanya, "Adakah di antara kalian seorang sahabat?." Kemudian ada seorang sahabat, yang kemudian dijadikan sebagai tawasul. Diceritakan lagi pada periode setelahnya. Ada peperangan yang juga tak kunjung menang, pemimpin mereka bertanya, "Adakah di antara kalian yang pernah melihat sahabat?." Kemudian ada satu orang yang pernah melihat sahabat yang kemudian dijadikan tawasul. Setelah itu diceritakan lagi pada periode berikutnya kejadian yang sama. Pemimpin mereka pun bertanya, "Apa ada di antara kalian yang pernah melihat tabi'in?." Ada satu orang yang kemudian dijadikan sebagai tawasul. Ini menceritakan betapa bekas *(atsar)* orang-orang salih dapat menjadi lantaran *(wasilah)* doa.

[Muhammad Hasyim dan Adi Ahlu Dzikri]







MENYEDIAKAN:
- LAPTOP
- KOMPUTER
- PRINTER



HITECH COMPUTER

COMPUTER, PERIPHERIAL AND WEB DESIGN

MELAYANI CASH DAN KREDIT

JL. JOMBANG NO.31 BABAT LAMONGAN [UTARA REL KA] [0322] 77888
JL. GAJAHMADA NO.31 BOJONEGORO TLP [0353] 889189
JL.RAYA SUMBEREJO NO.506 [0353] 332965



PP NURUL UMMAH
MENERANGI KEHIDUPAN UMMAT

Jelajah Pesantren

Singgah di kota Yogyakarta. Kota budaya yang selalu memberi kesan tersendiri saat mengenangnya. Rasanya begitu memasuki wilayah Daerah Istimewa ini kita akan langsung dimanjakan dengan berbagai loka wisatanya yang menawan. Berbagai sajian kultur budaya yang masih sangat kental, membuat kita seakan diajak untuk bernostalgia di masa-masa sejarah yang pernah mencatatkan Yogyakarta sebagai ibu kota Indonesia.

Yogyakarta kota pendidikan dan budaya. Agaknya *clue* itu sangat tepat sekali, karena memang Yogya kaya akan budayanya, pun pelbagai pendidikan yang disediakannya. Namun seiring perkembangannya, keemasan pendidikan dan budaya yang dipusatkan di Yogya pun mulai terkikis oleh masuknya budaya-budaya Barat yang terutama dibawa oleh para turis luar negri yang alih-alih ingin mengenal budaya Indonesia akan tetapi dibalik misinya itu berniat sedikit demi sedikit mencekoki anak bangsa dengan kebiasaan mereka. Sehingga Yogya agar bisa tetap menjadi kota pendidikan yang sebagaimana idenitas Indonesia, peran ulama di sini pun sangat dirasa penting. Dan untuk menanggulanginya salah satunya muncul pondok pesantren-pondok pesantren yang memiliki visi-misi melindungi anak bangsa yang bertujuan mulia ingin menuntut ilmu di Yogya agar tidak terjangkiti virus-virus *kebarat-baratan*. Tentunya hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan memperkuat pondasi keimanan dan ketaqwaan, dan lagi, cita-cita itu besar akan terwujud jika pesantren-pesantrenlah yang memulainya.

Berdirnya PP. Nurul Umah

Sebagaimana tujuan awal kemunculan banyak pesantren di Yogya. Pondok pesantren Nurul Umah yang berlokasikan di Kota Gede Yogyakarta pun sama.

Pondok pesantren Nurul Umah yang biasa disingkat PPNU ini berdiri pada tanggal 9 Pebruari 1986. Peletakan batu pertamanya dilaksanakan oleh KH Asyhari Marzuqi, KH Nawawi Ngrukem, dan disaksikan oleh keluarga Krapyak. Sementara untuk upacara peresmiannya dilkasanakan dua hari setelah peletakan batu pertama tepatnya tanggal 11 Pebruari 1986 yang dihadiri oleh Wali Kota Yogyakarta; Sugiarto, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY, dan berbagai elemen masyarakat.

Berdirinya PPNU ini awalnya didasari oleh wasiat sang Ayah dari *muassis* (pendiri) PPNU KH Asyhari Marzuqi ketika Kiai Asyhari masih

menuntut ilmu di Baghdad. Sebenarnya sang Ayah ingin Kiai Asyhari agar melanjutkan estafet kepengasuhan pesantrennya yang berada di Giriloyo, Imogiri. Namun melalui beberapa pertimbangan dan juga keprihatinan Kiai Asyhari terhadap kondisi pendidikan di kota khusunya Yogyakarta, beliaupun memutuskan mencari lokasi di sekitar perkotaan Yogya untuk mendirikan pesantren, dan akhirnya pilihan itu jatuh di Kota Gede Yogya, setelah melalui proses panjang.

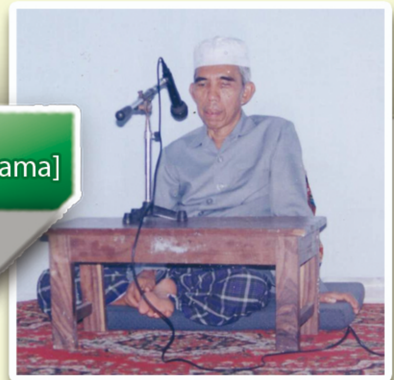
Dengan Kiai Asyhari mendirikan pesantren di dekat kota Yogyakarta, besar harapan beliau dapat berperan penuh untuk menyelamatkan generasi bangsa yang sangat rentan hidup di perkotaan. Selain juga lokasinya yang strategis, mudah dijangkau dan segala akses pengetahuan serta keilmuannya yang mudah menjadi pertimbangan Kiai Asyhari.

Pada awal berdirinya santri yang menuntut ilmu di PP Nurul Ummah, pada bulan Ramadhan di tahun 1986 berjumlah 25 orang putra dan 2 orang putri. Baru kemudian di tahun kedua meningkat menjadi 104 santri. Masuk di tahun ketiga, bertambah lagi menjadi 155 santri dan di tahun yang keempat, terhitung hingga 209 santri.

Setelah nama Nurul Umah semakin dikenal karena pengasuhnya yang alumni Timur Tengah, para santri yang masuk yang pada mulanya hanya mengkhususkan diri untuk menimba ilmu agama, kemudian berkembang para siswa dan mahasiswa pun banyak yang memilih untuk *mondok* di PPNU.

Di Balik Nama Nurul Umah

Nama adalah do'a. Kiranya itu yang ingin disampaikan oleh sang *muassis* melalui nama pesantren Nurul Umah ini. Sebenarnya nama Nurul Umah ini merupakan usulan dari H. Ahmad Arwan Bauis, S.H dan hasil musyawarah bersama keluarga besar pengasuh pesantren ini. Nama pesantren ini berasal dari dua suku kata *Nur* yang berarti cahaya dan *Ummah* yang berarti umat. Besar harapan pesantren Nurul Umah dapat menjadi pencerahan bagi kehidupan umat. Menjadi pembimbing umat agar pemahaman-pemahaman menyimpang tentang Islam bisa diluruskan. Sehingga seluruh umat pun bisa mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, *sa'adah fiddaaroin.*



K.H.Ahmad Zabidi
Merupakan adik dari K.H. Asyari marzuqi [Pengasuh pertama]
Beliau juga ikut membidani lahirnya
PP.NURUL UMMAH
Beliau dilahirkan di Bantul Tgl. 17 April 1955

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang berpola pesantren, PPNU pun layaknya pesantren-pesantren lain mengajarkan pelbagai disiplin keilmuan agama, sebagai bekal para santri kelak di kehidupannya. Untuk mempersiapkan diri menghadapi kerasnya dunia.

Visi dan Misi PPNU

Setiap lembaga pendidikan, terutama agama, pasti besar harapannya adalah selain para anak didik, santri-santrinya bisa menjadi insan-insan kamil yang berilmu pengetahuan serta beriman taqwa, juga kelak bisa menyebarkan ilmu yang didapatkannya selama menggali keilmuan dalam hal ini berarti di pesantren. Menjadi penuntun umat menuju kehidupan yang lebih baik.

Di antara visi dan misi pondok pesantren Nurul Umah adalah :

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muslim kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik dan beramal saleh.
2. Mengembangkan kualitas sumber daya



manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan bangsa.

3.Berpartisipasi aktif-kritis serta memberikan nuansa terhadap fenomena masyarakat yang terjadi

4. Menegakkan ajaran Islam yang murni dengan menempuh *manhaj* (metode) Ahlu as-Sunnah wal Jamâ'ah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Dan tidak hanya berharap agar para santri bisa menjadi sebagaimana yang dicita-citakan. Akan tetapi evaluasi sejauh mana perkembangan para santri itu bisa dilihat seberapa kuat dan semangatkah mereka dalam menjalan ajaran-ajaran agama yang diperoleh selama di pesantren.

Sistem Pendidikan PPNU

Pondok pesantren Nurul Umah dalam perkembangannya selain menjadi satu pusat keilmuan agama, PPNU juga mengembngkan beberapa sistem pendidikannya, untuk memenuhi kebutuhan umat.

Di antara program pendidikan yang ditawarkan PPNU adalah:

1. Madrasah Diniyah Nurul Umah

Dalam madrasah diniyah ini terbagi menjadi beberapa tingkatan:

a.Tingkatan *Awwaliyah*

b.Tingkatan *Wustho*

c.Tingkatan *Ulya*

d.Forum Kajian A'la (FKA) atau program pasca madrasah diniyah setelah tingkatan Ulya.

2. Madrasah Aliyah Nurul Umah (MANU)

3.Madrasah Tsanawiyah Nurul Umah

4.Taman Pendidikan al Qur'an Nurul Umah (TPQ-NU)

5.Tahfidzul Qur'an

6.Pengajian Sorogan Al Qur'an

7.Pengajian Sorogan Kitab Kuning

8.Majlis Ta'lim (untuk masyarakat umum)

9.Program-program ekstrakulikulr, seperti

a.Seni Tilawah Qur'an

b.Seni Kaligrafi

c.Teater

d.Bahasa Asing

e.Kepenulisan; majalah, mading, dll.

Dalam perjalanannya PPNU menjadi sangat piawai untuk terus mencetak generasi-generasi *nabawi* yang berilmu tinggi. Adapun para santri dikelompokkan sendiri-sendiri sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Ada komplek khusus mahasiswa, ada komplek khusus mereka yang masih di MANU dan MTs NU. Untuk tingkatan SMP atau SMA para santri hanya boleh diperbolehkan untuk sekolah di MANU (setara SMA) dan MTs NU (setara SMP), sehingga para santri tersebut bisa lebih terkontrol. Dan semoga kehadiran PPNU di jantung kota Yogya bisa lebih menekan angka kemrosotan moral pemuda bangsa yang semakin hari semakin tak terkendali. *[Adi Ahlu Dzikri.]*





ISLAM [DAMAI]

...Islam merupakan agama yang santun. Tidak diperkenankan melakukan pencegahan kemungkaran dengan cara yang munkar.

STOP KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

Pengasuh Pondok Pesantren Langitan periode 1971-2012 M, Syaikhina KH. Abdullah Faqih –*Allahu yarham*- dalam buku Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang santun. Tidak diperkenankan melakukan pencegahan kemungkaran dengan cara yang munkar. Sebab itu akan menyebabkan orang lari dari kebenaran. Dawuh ini muncul saat Negara kita dilanda berbagai aksi pengeboman di berbagai daerah.

Lebih parah lagi, mereka mengadakan tindak kemunkaran -dengan menebar trror-itu mengatasnamakan jihad, sebuah konsep mulia dalam Islam. Benarkah tindakan mereka? Apa benar jihad bermakna menyebar teror dan mengadakan pengeboman tanpa alasan yang jelas?.

Hingga kini, permasalahan terorisme menjadi isu global yang dibicarakan setiap bibir para pemimpin Negara seantero dunia. Terlepas dari rekayasa dunia barat, fakta terorisme memang sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Gerakan ini subur di kelompok minoritas umat muslim yang kemudian digeneralisasikan media-media anti Islam menjadi wajah umat muslim.

Yang mulia Habib Umar bin Hafidz Yaman saat mengadakan safari dakwah di Indonesia mengatakan bahwa kelompok minoritas yang mengatasnamakan agama dalam melakukan tindakan teror tidaklah benar. Sebab Rasulullah tidak pernah mengajarkan kekerasan.

Rasulullah berdakwah dengan keagungan akhlak yang mulia, mengedepankan bahasa budi, dan menyukai perdamaian. Bahkan ulama kharismatik itu menambahkan bahwa tindakan teror –yang mengatasnamakan agama- merupakan pemahaman sepihak yang mereka pahami dari kajian Islam secara parsial. Mereka memahami Islam secara sepotong-potong.

Syaikh Ali ash-Shabuni, Mufassir dari Makkah dalam wawancara eksklusif dengan redaktur Majalah Langitan mengatakan, Islam bukanlah teror, tetapi mengangkat manusia dari jurang kegelapan menuju kemuliaan. Mengangkat martabat manusia dari lembah kehinaan menuju derajat yang agung di sisi Allah SWT.

Melihat dawuh dari para yang mulia di atas, Islam selaras dengan konsep perdamaian. Bukankah Allah telah mengajarkan penyebaran kedamaian dengan selalu mengucap, *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* (Salam sejahtera bagimu, semoga kasih sayang Allah dan berkah-Nya selalu bersamamu) saat saling berjumpa. Bahkan dalam salatpun Allah mengajarkan memulai dengan kebesaran-Nya *(Allahu Akbar)* dan mengakhiri dengan salam perdamaian *(assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh)*. Sekali lagi, pantaskah kita menebar teror atas nama agama dan Tuhan?. *Wallahu a'lam bi as-shawwah.*

[*Muhammad Hasyim*]



Syaikh Prof. Dr. M. Ali Ash-Shabuni

Pakar Tafsir dari Makkah Al-Mukarramah